

**PERAN NYAI HJ. FATIMAH DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN BERKESETARAAN GENDER DI PONDOK
PESANTREN NURUL ISLAM (NURIS) ANTIROGO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Reka Agustina
NIM: 084141032

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2019**

**PERAN NYAI HJ. FATIMAH DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN BERKESETARAAN GENDER DI PONDOK
PESANTREN NURUL ISLAM (NURIS) ANTIROGO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Reka Agustina
NIM. 084 141 032

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag
NIP. 19730112 200112 2 001

**PERAN NYAI HJ. FATIMAH DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN BERKESETARAAN GENDER DI PONDOK
PESANTREN NURUL ISLAM (NURIS) ANTIROGO JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 04 Oktober 2019

Tim Penguji

Ketua

Dr. A. Suhardi ST., M. Pd.
NIP. 197309152009121002

Sekretaris

Mohammad Wildan Habibi, S.Pd., M.Pd.
NUP. 201701148

Anggota :

1. Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. Pd.
2. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. MUKNYAH, M. Pd.I
NIP. 1940511 199903 2 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia. Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui lagi maha mengenal” [Q.S. Al-Hujuraat(49):13].¹

IAIN JEMBER

¹Al-Hadi, *Al-qur'an Terjemah per Kata Latin dan Kode Tajwid Latin*(Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015) 517.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu Tersayang (M. Sholihin dan Supeni) yang selalu mendoakan, mendukung serta sabar dalam menemani setiap langkah perjuanganku. Terimakasih untuk kasih sayang yang kau berikan kepadaku dan motivasi-motivasi sehingga menjadikanku seseorang yang dewasa.

Adik-adik ku (M. Fikri Khoirunnas dan Reisyah Abel Z) yang selalu memberikan dukungan serta menciptakan kebahagiaan di rumah.

Guru-guru yang banyak memotivasi serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat buatku.

Teman dan penyemangat studiku Rista Oktiviana, Rima Restya, Safira Nur Azizah, Nur Khofifah, Iana Rosyidatul dan Maria Ulva.

Serta keluarga baruku di Pramuka IAIN Jember dan KSR PMI Unit IAIN Jember, Khususnya Kakak M. Faisol Abda' yang selalu mendampingi dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa Almamater IAIN Jember yang saya banggakan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat, taufiq, hidayah dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi iyang berjudul “*Peran Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S-1, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada manusia ter-Agung, manusia paling mulia, manusia pilihan Allah SWT, yang patut kita teladani suri tauladan beliau serta hal-hal atau pun sunnah-sunnah yang telah diajarkan kepada ummatnya yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, juga kita nanti-nanti syafaat beliau kelak di hari kiamat, *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini membutuhkan arahan dan bimbingan, berkat kerja sama dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Tanpa bantuan siapa saja yang berpihak pada skripsi ini, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai selama menuntut ilmu di IAIN Jember.

2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan arahan, nasehat dan bimbingan demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Nyai Hj. Hodaifah, M.Pd.I selaku Syaikhul Ma'had telah dengan keterbukaannya memberikan bimbingan, tempat, izin, dan arahan bagi penulis demi terselesainya skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya serta pada masyarakat pada umumnya. Saran dan kritik pembaca diharapkan demi perbaikan kedepannya.

Jember, 8 Agustus 2019
Penulis

Reka Agustina
NIM. 084 141 032

ABSTRAK

Reka Agustina, 2019: *Peran Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember.*

Pondok Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah dan pengabdian masyarakat tertua di Indonesia perlu menerapkan kesetaraan gender guna menciptakan generasi yang mempunyai tujuan hidup secara efektif dan efisien tanpa dibatasi dan dibeda-bedakan berdasarkan gender. Bu Nyai Hj. Fatimah sebagai pendamping hidup dari Kyai H. Muhyidin Abdusshomad telah membuktikan bahwasanya setiap manusia berhak mengenyam pendidikan baik formal, maupun non formal tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan, beliau juga dapat berperan secara strategis dalam mengupayakan pendidikan berkesetaraan gender baik melalui ranah domestik maupun dalam ranah publik. Dengan menerapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan berkesetaraan gender yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

Fokus penelitian dalam skripsi ini mengkaji 2 hal yaitu: (1) bagaimana peran domestik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember? (2) bagaimana peran publik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah Mendeskripsikan peran domestik dan peran publik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: 1) Peran domestik Nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender adalah melalui peran beliau sebagai istri dengan menciptakan keluarga yang berwawasan gender, yang kedua melalui peran sebagai pendidik putra-putri yaitu dengan menjadi teladan yang baik, pemberi stimulus semangat belajar dan menerapkan faktor pendidikan berkesetaraan gender, yang terakhir adalah dengan mengelola rezeki atau nafkah dengan cara memberdayakan dalam bentuk usaha, 2) Peran publik Nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender melalui peran beliau sebagai pemimpin, motivator, Ulama', pendidik dan pengendali sosial. dengan memberikan wadah untuk pengembangan bakat dan minat para santri (ekstrakurikuler) tanpa membedakan santri putra maupun putri serta mampu menjadi pemimpin yang teladan bagi jama'ah yang beliau kelola, menumbuhkan semangat belajar bagi santri maupun masyarakat baik dalam lembaga formal maupun nonformal, mengaktualisasi peserta didik dan masyarakat, serta pemberian pengetahuan yang berbasis pencegahan permasalahan sosial dalam masyarakat, terutama kepada ibu-ibu jama'ah muslimatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14

B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subyek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	49
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian Data dan Analisis Data	51
C. Pembahasan Temuan	77
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu.....	15
4.1 Jenis Usaha Pesantren.....	60
4.2 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	65
4.3 Data Lembaga Formal.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kata kunci yang menjadi elemen paling penting dalam kehidupan masyarakat. Azyumardi Azra mendefinisikan sebagai suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai dan cita-cita budaya masyarakat.¹ Qasim Amin, seorang pembaharu Mesir meletakkan pendidikan sebagai “isu utama dalam gerakannya”, karena menurutnya pendidikan merupakan suatu pintu masuk untuk melakukan sebuah perubahan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan ini dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan, karena dengan pendidikan dapat membentuk dan mempersiapkan pribadi agar hidup dengan disiplin.²

Kedudukan perempuan tidak dibatasi dalam mengaktualisasikan dirinya hanya pada sektor *domestic* yaitu dapur, sumur, dan kasur saja, tetapi ia juga dapat membantu mencari nafkah dan mengurus rumah tangganya terutama pendidikan anak-anaknya, dan juga dituntut untuk dapat ikut ambil bagian dalam perkembangan masyarakat dan pembangunan negaranya. Seperti dalam pandangan pendidikan berkesetaraan gender bahwa perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya tidak dibatasi dan dibedakan dengan laki-laki.

¹Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 4

²Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 15

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui INPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional. Melalui INPRES tersebut presiden menginstruksikan kepada seluruh pejabat negara, termasuk gubernur dan bupati/wali kota untuk melaksanakan PUG di seluruh wilayah Indonesia. Melalui PUG maka seluruh proses pembangunan mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dilakukan dalam perspektif gender dengan melibatkan peran serta warga negara baik laki-laki maupun perempuan.³

Selain itu, Islam juga memandang perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan oleh agama kepada masing-masing jenis kelamin sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan bantu membantu.⁴

Berlandaskan ayat Al-qur'an QS. An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁵

³Instruksi Presiden No.9 tahun 2002, *tentang Pengarus Utama Gender (PUG)*.

⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 83.

⁵Al-Hadi, *Al-qur'an Terjemah per Kata Latin dan Kode Tajwid Latin* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), 279.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam Islam, tidak ada yang lebih unggul. Baik perempuan maupun laki-laki, sama saja. Tetapi, banyak sumber Al-qur'an yang hanya ditafsirkan oleh laki-laki muslim, bahkan dapat dikatakan belum ada perempuan yang menulis kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*. Oleh sebab itu, di dalam menafsirkan ayat-ayat ataupun hadits tidak mustahil terjadi bias gender.

Pesantren sejak awal tahun 70-an telah menjadi subjek yang luas bagi penelitian sosial, dan menarik perhatian para akademisi dari sudut pandang sejarah, sosiologi, politik, linguistik dan antropologi. Namun, relevansi isu gender dengan berbagai aspek kehidupan sosial di pesantren belum mendapat perhatian yang memadai dan baru muncul belakangan dalam cakupan yang terbatas. Penelitian disertasi Zamakhsyari Dhofier pada tahun 1994 dapat dikatakan sebagai penelitian komprehensif pertama tentang pesantren.⁶

Besarnya kontribusi pesantren dalam pengembangan ajaran Islam di Indonesia menyisakan satu problem mendasar, yaitu terkait dengan isu kesetaraan gender. Hal ini terlihat pada adanya kesenjangan akses partisipasi, peran, dan tanggung jawab yang dimiliki pelajar (santri) putra dan putri, baik dalam aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, output santri putra memiliki potensi lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat. kesenjangan tersebut juga berdampak pada kelangkaan ulama' perempuan yang kontribusinya justru sangat dibutuhkan, terutama dalam

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

peningkatan pemberdayaan perempuan untuk mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs) yakni untuk memberdayakan kalangan perempuan pada semua basis pesantren sebagai bagian dari masyarakat Internasional dan untuk mengatasi isu-isu gender khususnya di kalangan masyarakat muslim.⁷

Pondok pesantren NURIS merupakan salah satu pesantren yang sudah mulai menerapkan pendidikan berkesetaraan gender. Dalam keluarga pengasuh Pondok pesantren NURIS menunjukkan bahwa para pengasuh menganggap sangat perlu, sangat penting dengan adanya kesetaraan gender dan feminisme. Di dalam sebuah rumah tangga perlu adanya *relasi* bukan subordinasi, setara memenuhi kewajibannya secara proporsional, wanita layak diberi peran agar tidak terjadi deskriminasi. Mereka berpendapat bahwa gerakan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan sangat perlu, dan harus dilakukan. Demikian juga pendidikan berkesetaraan gender untuk santri dianggap sangat perlu, karena merekalah generasi penerus yang akan berjuang menciptakan masa depan yang lebih baik.

Keadaan tersebut dimulai dari seorang Nyai yaitu, Istri Kyai H. Muhyiddin Abdushommad yang berhasil membuktikan bahwasanya perempuan juga dapat berprestasi dalam bidang akademik. Beliau mampu menyelesaikan pendidikan terakhir yaitu S3 (Strata tiga) di UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Ampel Surabaya dengan predikat memuaskan, Nyai

⁷Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 2.

fatimah atau yang sebelumnya kita kenal dengan Nyai Hodaifah yang umurnya terpaut 10 tahun lebih muda dari Kyai memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan pesantren NURIS. Beliau juga berhasil mengkader putra-putrinya untuk mengambil peran di dunia pendidikan dan dakwah. Perempuan yang sangat senang akan kebersihan ini memiliki kepribadian yang sangat tegas dalam menerapkan peraturan yang ada di pondok pesantren.

Sebagai pengasuh dalam sebuah pesantren, kepemimpinan yang dimiliki Kiai dapat pula dimiliki seorang Nyai. Dengan bekal posisi dan pendidikan yang tinggi serta pengetahuan yang luas sangat memungkinkan melakukan perubahan. Baik dalam lingkup pondok pesantren yang diasuh beliau maupun dalam lingkup masyarakat sekitar pondok pesantren.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana **Peran Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember.** Dari penelitian tersebut peneliti dapat belajar banyak dari sosok bu Nyai yang sangat menginspirasi dan memotivasi, serta mudah dan manfaatnya menerapkan pendidikan berkesetaraan gender baik di lingkungan domestik maupun di lingkungan publik.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun

secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat Tanya ataupun berdasarkan variabel penelitian.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan.⁸

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, perempuan atau bu Nyai dapat memiliki atau menjalankan dua peran sekaligus yaitu peran domestik dan peran publik⁹ dapat disimpulkan fokus masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran domestik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember?
2. Bagaimana peran publik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 233.

⁹ M. Noor Harisudin, *Kyai Nyentrik Menggugat Feminisme Pemikiran Peran Domestik Peran Perempuan menurut KH. Abd. Muchit Muzadi* (Jember: STAIN Jember, 2013), 6.

1. Untuk mendeskripsikan peran domestik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.
2. Untuk mendeskripsikan peran publik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang bagus adalah penelitian yang hasilnya dapat memberikan kontribusi kemanfaatan kepada beberapa pihak. Oleh karena itu, manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan berkesetaraan gender di lingkungan pondok pesantren.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk penelitian berikutnya, juga sebagai referensi penelitian lain yang sesuai dengan bidang penelitian yang penulis teliti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara praktis maupun teoritis dalam bidang pendidikan berkesetaraan gender di lingkungan pondok pesantren.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang karya tulis ilmiah.

b. Bagi Instansi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan literatur di Lembaga IAIN Jember, khususnya mahasiswa yang ingin mengkaji pendidikan berkesetaraan gender terutama di lingkungan pondok pesantren.
- 2) Hasil Penelitian ini dapat menambah perbendaharaan hasil penelitian perpustakaan IAIN Jember khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi di masyarakat dunia pendidikan ataupun lingkungan pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Sebab bukan tidak mungkin pembaca salah mengartikan suatu objek jika tidak dipaparkan secara jelas.

Definisi istilah dari penelitian yang berjudul “peran Nyai Hj. Fatimah dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember”

1. Peran Nyai

Peran dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tersebut.¹⁰ Peranan merupakan suatu proses dinamis kedudukan (status), keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹¹ Sehingga seseorang dapat memainkan perannya apabila memiliki status di masyarakat.

Nyai sendiri merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang istri ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar santri-santri. Sosok Nyai memiliki kedudukan tinggi dan menjadi figur panutan dalam masyarakat. Peran Nyai terbagi menjadi dua yaitu peran domestik atau sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan dalam negeri, dalam makna lain domestik juga berarti (bersifat) rumah tangga. Dan peran publik yaitu segala aktivitas yang dilakukan di luar rumah.

Jadi, yang dimaksud peran Nyai adalah peran seorang pengasuh putri atau nyai dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender baik di dalam (bersifat) rumah tangga, maupun di luar (di masyarakat)

2. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan untuk mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal yang lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk

¹⁰Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jember: Madani Center Press, 2008), 9

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 212-213.

suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

3. Pendidikan Berkesetaraan Gender

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.¹²

Pendidikan dalam hal pengertiannya dikemukakan oleh banyak ahli yang meskipun satu dengan lainnya berbeda, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu poses mempersiapkan generasi untuk menjalankan kehidupan dalam memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Kesetaraan gender merupakan pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasikan berdasarkan identitas gender mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berkesetaraan gender merupakan kegiatan mengaktualisasi diri dalam mempersiapkan generasi untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien tanpa dibatasi dan dibeda-bedakan berdasarkan gender. Atau tercapainya keadilan dan kesetaraan gender pada kinerja pembangunan pendidikan nasional yang terdiri atas kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek lingkungan

¹²ABD.Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember, 2013), 21.

strategis pendidikan, pemerataan dan keadilan dalam pendidikan, mutu dan relevansi pendidikan, dan manajemen pendidikan.¹³

Pendidikan berkesetaraan gender harus memenuhi beberapa aspek yang ada, yang pertama dalam hal akses yaitu terpenuhinya fasilitas pendidikan yang disediakan untuk terpenuhinya akses pendidikan bagi seorang perempuan. Misalnya, tersedianya lembaga-lembaga pendidikan di setiap wilayah, mudahnya akses menuju lembaga pendidikan yang ada dan lain sebagainya. Yang kedua, yaitu aspek partisipasi dimana perempuan diberi hak untuk berpartisipasi dalam berbagai hal yang ada disekolah dengan tidak membedakan dengan laki-laki. Misalnya, bidang studi, ekstrakurikuler, jurusan dan lain sebagainya. Yang ketiga, yaitu kontrol. Dalam pendidikan berkesetaraan gender perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal mengendalikan sesuatu ataupun memutuskan sesuatu. Yang terakhir yaitu manfaat, pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu narasumber bagi segala pengetahuan, Manfaat, adalah hasil-hasil dari suatu proses pembangunan. Faktor ini digunakan untuk melihat proporsi manfaat pembangunan yang diterima oleh perempuan atau laki-laki. Apakah manfaat tersebut cenderung menguntungkan salah satu jenis kelamin.

¹³<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206564/penelitian/Microsoft+Word+-+pendidikan+adil+gender.pdf>, (14 Februari 2019, pukul 12.57)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi alur pembahasan dalam penelitian ini. Untuk mempermudah pemahaman isi dari penelitian ini maka perlu adanya gambaran sistematis yang dijelaskan secara terperinci, lengkap dan terarah. Maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan dasar penelitian yakni berupa pendahuluan, yang berisi gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk ke bab-bab berikutnya. Dimulai dari latar belakang, fokus penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni tentang kajian kepustakaan. Pada bagian akan dipaparkan beberapa kajian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian atau skripsi agar mendapatkan gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Yakni mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat yakni tentang penyajian data dan analisis data. Dalam bab ini juga disajikan gambaran objek penelitian dan diakhiri dengan pembahasan temuan yang terdiri atas beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren NURIS serta hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

Bab kelima, merupakan bab akhir dari skripsi yakni tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) dan ditambah dengan beberapa saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat *Konstruktif*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan yang akan peneliti angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan dan peniruan (plagiasi) penulisan karya ilmiah yang sama, dengan mendasarkan pada beberapa literatur yang berkaitan dengan “Peran Hj. Nyai Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember”. Oleh karena itu di bawah ini ada beberapa kajian skripsi yang ditulis oleh peneliti lain, yaitu:

Pertama, penelitian Isti Roidah, 2014. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan skripsi yang berjudul “Pergeseran Peran Nyai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang peran Nyai di dalam sebuah pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian terdahulu yang lebih fokus pada pergeseran seluruh Nyai atau Ustadzah yang ada di pondok pesantren tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada seorang Nyai pengasuh atau Istri Kyai pengasuh sebuah pesantren yakni

Nyai Hj. Fatimah dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender di sebuah pondok pesantren.¹⁴

Kedua, Ika Rahmawati, 2008. Mahasiswa fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Pemahaman Guru dan Siswa tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pemahaman guru dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukakan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut ditarik kesimpulan.¹⁵

Ketiga, Vikri Zahara, 2017. Mahasiswa Program Studi Sosiologi dan Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren Al-Muzayad Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian pendidikan adil gender di

¹⁴Isti Roidah, “*Pergeseran Peran Nyai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

¹⁵Ika Rahmawati, “*Pemahaman Guru dan Siswa tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Pondok Pesantren Al-Muzayat Surakarta, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnometodologi.¹⁶

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan judul

Nama	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Isti Roidah2014	Pergeseran Peran Nyai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta	- Subjek yang diteliti sama-sama peran seorang Nyai - Tempat penelitian sama-sama di sebuah pondok pesantren	1. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif 2. penelitian terdahulu banyak subjek yang diteliti, yakni seluruh Nyai atau Ustadzah yang ada di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya satu subjek yakni seorang Nyai pengasuh pondok pesantren
2. Ika Rahmawati 2011	Pemahaman Guru dan Siswa tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.	- Menggunakan pendekatan kualitatif - Sama-sama meneliti di Lembaga Pendidikan.	1. Lokasi penelitian terdahulu di Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Antirogo Jember 2. Penelitian terdahulu di Lembaga formal SMA (Sekolah Menengah Atas) sedangkanyang akan diteliti di

¹⁶Vikri Zahara, "Implementasi Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren Al-Muzayad Surakarta" (Skripsi, UNSEMAR Surakarta, 2017)

			lembaga non formal.
3. Vikri Zahara2 017	Implementasi Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren A-Muzayad Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian di sebuah pondok pesantren - Sama-sama implementasi atau penerapan pendidikan berkesetaraan gender 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu, menggunakan jenis penelitian etnometodologi, sedangkan yang penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis studi kasus 2. Penelitian terdahulu, hanya mengungkap metode penerapan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada peran seorang Nyai.

B. KajianTeori

Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian, pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Hakikat Pendidikan Berkesetaraan Gender

Gender adalah atribut yang dilekatkan, dikondisikan dan dilembagakan secara sosial maupun kultural kepada perempuan dan laki-laki. Namun, karena konstruksi sosial budaya semacam itu telah menjadi “kebiasaan” dalam waktu yang sangat lama, maka perbedaan gender tersebut menjadi keyakinan dan ideologi yang mengakar dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat bahkan negara. Misalnya

perempuan yang seharusnya di rumah dan laki-laki berada diluar untuk bekerja, perempuan yang emosional dan laki-laki yang bersifat rasional, dan juga istilah gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan sifat, status, posisi dan perannya dalam masyarakat.¹⁷

Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam akses kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Kesetaraan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan itu sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai di berbagai sektor kehidupan.¹⁸

Pendidikan berkesetaraan gender merupakan kegiatan mengaktualisasi diri dalam mempersiapkan generasi untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien tanpa dibatasi dan dibeda-bedakan berdasarkan gender. Dalam hal ini, kita perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan berkesetaraan gender yakni:

- a. Akses, yaitu faktor yang diperlukan untuk mengukur seberapa besar peluang atau kesempatan bagi perempuan dan laki-laki untuk memanfaatkan sumberdaya terutama dalam hal pendidikan.

¹⁷Amin Abdullah, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, McGill dan UIN SUKA, 2004), 11.

¹⁸Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang, UIN Malang Press, 2008), 18.

- b. Partisipasi, adalah pelibatan atau keterwakilan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam program, kegiatan, dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan. Faktor ini berguna untuk melihat proporsi dari laki-laki atau perempuan yang termarginalisasi baik secara kelas, suku, ras maupun budaya.
- c. Kontrol, yaitu kekuatan untuk memutuskan bagaimana menggunakan sumber daya tersebut. Faktor ini diperlukan untuk melihat proporsi perempuan atau laki-laki dalam pengambilan keputusan.
- d. Manfaat, adalah hasil-hasil dari suatu proses pembangunan. Faktor ini digunakan untuk melihat proporsi manfaat pembangunan yang diterima oleh perempuan atau laki-laki. Apakah manfaat tersebut cenderung menguntungkan salah satu jenis kelamin.

2. Peran Nyai dalam penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender

Sosok Nyai memiliki kedudukan yang tinggi dan menjadi figur panutan bagi anak, santri maupun masyarakat. terlebih lagi sosok Nyai yang berpengetahuan yang luas, dapat dengan mudah menggugah kesadaran bagi kaumnya. Menurut Faiqoh dalam buku Dyah Nawangsari bahwa fungsi seorang Nyai secara garis besar sebagai pendidik dikaitkan dengan dengan sebutan *Mubalighah*.

Mubalighah adalah mediator dibidang agama yang tidak hanya mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan dunia akhirat tetapi juga mengkomunikasikan ajaran agama Islam yang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari. Seperti hubungan antar

pribadi, kehidupan keluarga, kesehatan, pendidikan, ekonomi, budaya, politik, dan masalah sosial lainnya.¹⁹

Kepedulian Nyai terhadap kesetaraan gender terutama dalam hal pendidikan merupakan bentuk kecintaannya terhadap sesama. Perlu adanya pemahaman kesetaraan gender dan keadilan gender, dan mampu membedakan antara konsep gender sebagai konstruksi sosial. Upaya penerapan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren sebenarnya selaras dengan tujuan umum pendirian pesantren, yaitu: untuk menyiapkan manusia yang lebih bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mewarisi bumi ini dalam arti mengelola, memanfaatkan, menjaga keseimbangan dan kelestarian alam dalam rangka mewujudkan tujuan akhir berupa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan berkesetaraan gender dapat diterapkan di pondok pesantren melalui beberapa peran seorang Nyai, sebagai berikut:

a Peran Domestik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, domestik berarti sesuatu yang berhubungan dengan atau mengenai permasalahan dalam negeri. Dalam makna yang lain, domestik juga berarti mengenai (bersifat) rumah tangga.²⁰ Secara terminologi peran domestik perempuan berarti bahwa perempuan diberi kewajiban untuk mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan seperti mengurus anak dan suami serta kegiatan domestik lainnya misal memasak, mencuci,

¹⁹Dyah Nawangsari, *Kapita Selektu Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Press, 2013), 46

²⁰KBBI Online, 26 Januari, 12.59.

membersihkan rumah, mendidik anak dan mengajarkan kepada anak-anak mengenai norma dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat.²¹

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara kodrati dan non kodrati. Berbeda dengan perbedaan kodrati yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin yang perannya tidak dapat diubah dan dipertukarkan, misalnya melahirkan dan menyusui. maka perbedaan non kodrati sangat mungkin peran masing-masing laki-laki dan perempuan dapat berubah, baik disebabkan oleh kultur maupun oleh struktur.

Seorang Nyai yang hidup di lingkungan pondok pesantren juga menjalankan peran domestik seperti perempuan pada umumnya yakni segala aktivitas yang dilakukan di dalam rumah tangga. Yang semua berlandaskan pendidikan berkesetaraan gender. Diantaranya sebagai berikut:

1) Sebagai seorang istri

Istri adalah seorang teman sejati bagi suami. Menurut analisis gender, tujuan perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga dibangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga merupakan kondisi dinamis, dimana suami, istri, dan anggota keluarga lainnya, sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang

²¹M.Noor Harisudin, *Kyai Nyentrik Menggugat Feminisme Pemikiran Peran Domestik Peran Perempuan menurut KH.Abd.Muchit Muzad i*(Jember: STAIN Jember, 2013), 10.

dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, saling membantu dalam kehidupan rumah tangga.²²

Selain itu, secara lebih mendalam beberapa peran istri dapat dikemukakan antara lain²³:

a) Menjadi pasangan suaminya (secara biologis)

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan biologis manusia adalah reproduksi. Pada aktivitas ini Allah meletakkan kenikmatan agar manusia senang melakukannya. Dengan begitu, generasi manusia tidak punah dan tetap berkelanjutan dalam rangka memakmurkan bumi. Istri harus menerima peran ini dan menjadi wadah dalam rangka melanjutkan dan memelihara keturunan. Allah SWT berfirman sebagaimana termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 223:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Istri-istimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemu-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.²⁴

²²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 52.

²³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 140.

²⁴Al-Hadi, *Al-qur'an Terjemah per Kata Latin dan KodeTajwid Latin*, 35.

Pada umumnya ulama' tafsir memahami ayat ini sebagai kebolehan mendatangi istri dengan cara-cara yang menyenangkan. Dalam beberapa kitab disebutkan bahwa tidak ada dosa bagi suami mendatangi istrinya dengan berbagai cara yang diinginkan sepanjang di tempat yang seharusnya untuk reproduksi (*Maudi'un -nasil*). Bahkan, variasi-variasi itu diperlukan untuk menghilangkan kebosanan sepanjang dapat dinikmati berdua dan tidak ada unsur pemaksaan (pemeriksaan)²⁵

Namun yang perlu diperhatikan dalam membangun relasi seksual suami istri dalam islam suami istri digambarkan seperti baju yang berfungsi menutup aurat, melindungi badan dari teriknya matahari dan dinginnya udara, dan juga untuk menghias diri. Dalam konteks ini suami istri memiliki hak untuk melakukan hubungan seksual atas pasangannya secara *ma'ruf* dalam arti setara, adil, dan demokratis. Aktifitas seksual suami istri diharapkan dapat menumbuhkan perasaan indah, mengokohkan rasa kasih sayang dan juga melahirkan rasa syukur kepada dzat yang memberi keindahan dan kasih sayang sesama manusia.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al Baqarah: 187 menegaskan:

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 141.

لَهُنَّ لِبَاسٌ مِّمَّا وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ مِّمَّا...^ج

Artinya: "... Mereka (Istri-istrimu) adalah pakaian bagi kamu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka..."²⁶

b) Menjadi pasangan suaminya (secara psikologis)

Peran lain perempuan sebagai istri adalah menjadi pasangan suaminya dalam hal-hal yang bersifat psikologis. Istri yang baik (*sholihah*) adalah istri yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik.²⁷ Sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mempunyai arti: "Inginkah kamu aku beritahu suatu kebaikan yang didambakan untuk dimiliki oleh manusia (suami). Jawabnya adalah perempuan yang salehah, apabila suaminya memandangnya ia menggairahkan, jika suami menyuruhnya ia menaatinya, dan jika suaminya tidak disampingnya ia memelihara dirinya (Riwayat Abu Dawud dari Ibnu Abbas).²⁸

Hubungan interpersonal antara suami dengan istri harus diupayakan berlangsung dengan hangat, bersahabat, saling menghormati, saling mempercayai, saling membantu dan saling menghargai. Suami akan merasa bahagia jika faktor-faktor biologis dan psikologis yang diharapkan dari istrinya dapat

²⁶Al-Hadi, *Al-qur'an Terjemah per Kata Latin dan Kode Tajwid Latin*, 33

²⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 141

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 142.

diperoleh. Ungkapan “apabila suami memandang istrinya ia menggairahkan” merupakan suatu bentuk manifestasi dari peran perempuan sebagai seorang istri salihah yang didambakan dan dibanggakan oleh suami.

Hal lain yang juga penting diperankan oleh istri (termasuk suami) adalah sikap dan perilaku saling melindungi dari berbagai ancaman, penyingkapan aib atau kekurangan, dan berbagai hal yang dapat merendahkan martabat pasangannya. Al-qur'an menggunakan istilah pakaian: istri adalah 'pakaian' bagi suaminya, dan suami pun merupakan 'pakaian' bagi istrinya. Istilah pakaian yang digunakan mempunyai makna yang dalam, bukan sekedar aksesoris yang melekat di badan.

Ada beberapa fungsi pakaian yang kemudian dianalogikan dalam ungkapan suami istri sebagai pakaian masing-masing, antara lain:

- 1) Pakaian berfungsi sebagai pelindung dari segala cuaca ekstrem, dipahami bahwa suami istri harus saling melindungi dari segala malapetaka kehidupan.
- 2) Pakaian berfungsi menutup aurat dimaknai sebagai upaya suami istri untuk saling menutupi aib dan kekurangan masing-masing. Ibarat aurat yang tidak ingin kita perlihatkan kepada orang lain, tetapi untuk dinikmati berdua saja.

3) Pakaian berfungsi sebagai aksesoris yang membanggakan pemakainya, bermakna bahwa setiap pasangan harus berupaya keras agar masing-masing melakukan hal-hal yang menjadi kebanggaan pasangannya.

Akan tetapi, penting dimaknai ungkapan pakaian di sini sebagai pakaian khusus yang tidak bisa dibuang begitu saja setelah usang atau ditinggalkan lalu ditukar dengan yang lain. ‘pakaian suami istri’ adalah pakaian unik yang tidak ada duanya dan senantiasa diliputi oleh *mawaddah* dan *rahmah*. Pakaian unik itu tidak dapat dipinjamkan kepada orang lain, karena hanya dapat dipakai oleh yang sah memilikinya saja.²⁹

2) Sebagai pendidik putra-putri

Perempuan sebagai pendidik putra-putri (Ibu). Ada istilah “*al-ummu madrasatul-ila*” (ibu adalah sekolah pertama) hal tersebut untuk menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Menjadi seorang ibu adalah suatu kehormatan, oleh karena itu Islam memandang posisi ibu sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau ke neraka, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Secara garis besar peran perempuan sebagai ibu sekaligus

²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur’an Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 144.

pendidik bagi putra-putrinya dapat dijelaskan, beberapa diantaranya sebagai berikut:

a) Mengandung anak

Salah satu kodrat perempuan adalah mengandung anak-anaknya. Ketika terjadi pembuahan dalam rahim yang ditandai oleh bersatunya antara sel laki-laki (sperma) dengan sel perempuan (ovum) maka tugas mengandung dimulai pada fase ini. Pekerjaan atau tugas ini sangat spesifik karena hanya bisa dijalani oleh perempuan. Mengandung anak adalah tugas yang sangat melelahkan, karena adanya perubahan-perubahan hormonal yang berpengaruh pada keseluruhan sistem tubuh, beban berat karena membawa kandungan ke mana-mana dalam kurun waktu tertentu, dan dengan tugas memberi asupan gizi kepada janin.

Dewasa ini peran orang tua ketika anaknya masih dalam kandungan tidak hanya terbatas pada peran biologis, tetapi juga merambah pada aspek pendidikan. Ilmu haptonomi atau ilmu pendidikan bagi anak yang masih berada di dalam kandungan terus dikembangkan. Anak yang masih dalam kandungan sampai pada usia tertentu telah dapat bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Begitu juga berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa janin di dalam

rahim mendapat pengaruh dari apa yang dialami atau dirasakan oleh ibunya.³⁰

b) Melahirkan dan menyusui

Masih satu paket dengan mengandung, melahirkan dan menyusui adalah tugas yang diemban oleh perempuan sebagai ibu. Persalinan adalah puncak krisis yang harus dilewati oleh ibu dalam melaksanakan peran reproduksi. Tugas lain yang harus dijalani oleh seorang ibu adalah memberi ASI kepada anaknya (menyusui) selama kurang lebih dua tahun. Allah berfirman dalam QS. luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنٍ وَفَصَّلُہُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu³¹

Sesuatu yang menankjubkan adalah ketika seorang ibu melahirkan anaknya bersamaan dengan itu pula ia memproduksi air susu yang siap dikonsumsi sebagai nutrisi yang sehat bagi bayinya. Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan

³⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 149.

³¹Al-Hadi, *Al-qur'an Terjemah per Kata Latin dan Kode Tajwid Latin*, 285.

perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit ketimbang bayi yang hanya mengkonsumsi susu formula. Wajar apabila Al-qur'an menganjurkan para ibu menyusukan anaknya selama dua tahun.

Anak lahir ke dunia telah dilengkapi oleh Allah SWT sebagai modalitas untuk hidup seperti *insting* (naluri) untuk menyusui, tapi belum memiliki pengetahuan atau kecerdasan (kognitif) kecuali potensi-potensi yang siap dikembangkan oleh orang tua dan lingkungannya.

c) Merawat dan membesarkan anak

Tugas ibu dalam merawat dan membesarkan anak tidak eksklusif tugas mengandung, melahirkan, dan menyusui. Karena, merawat dan membesarkan anak dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga, meskipun peran ibu sangat dominan terutama pada masa bayi. Seperti yang disampaikan Suyata bahwa, ibu mengambil porsi besar dari pengembangan dimensi kepribadian ana, terutama pada saat-saat tahun pembentukan, yaitu usia balita.³²

Merawat dan membesarkan anak terbatas pada kebutuhan fisik saja, tetapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk Allah SWT seperti

³²Suyata Dalam Binar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: PustakaCidesindo, 1998),156.

perkembangan mental spiritual, sosial, kecerdasan, dan keterampilan hidup (*life skills*). Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini anak dibimbing dan dididik agar mampu hidup mandiri, cerdas, dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa di antara hak-hak anak dari orang tuanya adalah memiliki keterampilan motorik halus seperti menulis, motorik kasar seperti bela diri, dan tidak mendapatkan rezeki yang haram.

Sejatinya merawat dan membesarkan anak tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan fisik saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengisi jiwanya dengan akidah yang kokoh sehingga mampu menjalankan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, baik yang diklasifikasikan sebagai *hablum minallah* maupun *hablum minanas*. Membimbing anak agar memahami berbagai hal dalam kehidupan, terutama akidah dan akhlak, adalah sangat penting.

3) Sebagai pemberdaya ekonomi keluarga

Sebagai penata atau pemberdaya ekonomi rumah tangga, seorang ibu rumah tangga harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas, agar dalam mengatur penerimaan dan penggunaan rezeki/nafkah dapat mengarah pada peningkatan

ekonomi rumah tangga.³³ Dalam konteks keluarga, perencanaan anggaran perlu dipetakan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Dan mengingat urgensi perencanaan ekonomi dalam keluarga ini, perlu adanya keterampilan dan kerjasama yang baik antara suami dan istri.³⁴

Istri harus menunjukkan rasa bangga dan penghargaan atas jerih payah serta hasil yang diperoleh suaminya dan ia mengatur pengeluarannya agar dapat mencukupi kebutuhan, terutama kebutuhan primer rumah tangga. Ia harus hemat, jangan lebih besar pengeluaran daripada pemasukan dan jangan boros karena Allah melarang untuk boros, karena perbuatan ini disebut sebagai saudara setan.

Perilaku istri yang bersifat qana'ah dan bersyukur kepada Allah atas hasil jerih payah suaminya, dapat melenggangkan semangat suaminya, bahkan bisa meningkatkan produktivitas kerja sang suami, sehingga suami pun bangga dengan peran istrinya sebagai pengelola rumah tangga. Dengan demikian, kebahagiaan dalam rumah tangga akan terpelihara dan terjamin. Sebagai pengatur ekonomi rumah tangga, istri tidak boleh meminta nafkah di luar kemampuan suami karena kewajibannya dalam memberikan nafkah disesuaikan dengan penghasilannya.

³³Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, 39.

³⁴Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 153

b. Peran Publik

Salah satu misi nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Islam adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan perempuan merupakan bagian dari kelompok tertindas, termarginalkan, dan tidak mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan. Kehadiran Muhammad dalam situasi seperti ini menjadi harapan besar bagi kaum perempuan karena Islam yang dibawa beliau berisi pembebasan terhadap kaum yang tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Proses pembentukan kesetaraan yang dilakukan oleh Rasulullah tidak hanya pada wilayah domestik tetapi hampir menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam ranah publik.³⁵

Peran publik yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan. Peran publik biasa dilekatkan dengan peran seorang laki-laki. Namun, tidak menutup kemungkinan perempuan juga menjalankan peran publik. Peran teori gender modern. Tidak ada lagi pembagian tugas yang berdasarkan jenis kelamin, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar. Adanya cara pandang yang lebih modern pada laki-laki dan perempuan ini melahirkan konsep androgini dalam diri individu. Androgini adalah kondisi sosial dan psikologis dimana individu dapat berpikir, merasa, dan bertindak laku secara

³⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 20.

instrumental maupun ekspresif tanpa terikat pada jenis kelaminnya. Dalam hal ini seorang Nyai dalam menerapkan peran pendidikan berkesetaraan gender dalam ranah publik Diantaranya sebagai berikut:

1) Sebagai pemimpin

Sejak 15 abad yang silam, Al-qur'an telah menghapus berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-qur'an memberi hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Diantaranya dalam hal kepemimpinan. Faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi, kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi juga bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan, bahkan bila perempuan tersebut mampu dan memenuhi kriteria yang ditentukan, maka ia boleh menjadikan hakim dan *top leader* (perdana menteri atau kepala negara).³⁶ Masalah ini disebutkan dalam surah At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

³⁶Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, 48.

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagaimana mereka (adalah) menjadi penolong (pemimpin) bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. (QS. At-taubah: 71)³⁷

Dalam ayat tersebut Allah SWT. Mempergunakan kata *auliya* (pemimpin), itu bukan hanya ditunjukkan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, yang penting dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin. Berdasarkan ayat tersebut pula dapat disimpulkan bahwa Al-qur'an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai keahliannya, seperti menjadi seorang guru, dosen maupun menjadi pemimpin suatu organisasi. Namun, dengan syarat, dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditetapkan Al-qur'an dan sunnah.

2) Sebagai motivator

Komarudin mengungkapkan motivasi sebagai keseluruhan proses gerakan yang mendorong perilaku dalam mencapai tujuan dan mempengaruhi tingkah laku, serta perilaku dipengaruhi seseorang.³⁸

³⁷Al-Hadi, *Al-qur'an Terjemah per Kata Latin dan Kode Tajwid Latin*, 198.

³⁸Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*. (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 121.

Seorang motivator adalah orang yang mampu memotivasi orang lain untuk bisa tetap semangat dalam menjalani hidup, untuk bisa menjadi seseorang yang jauh lebih baik atau memotivasi seseorang untuk tetap bersemangat dalam menggapai cita-cita. Dalam hal pendidikan berkesetaraan gender dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban, peranan, dan kesempatan. Seorang Nyai dalam lingkup pondok pesantren atau lingkungan pesantren mempunyai peran yang sangat strategis dalam memotivasi kalangan perempuan atau santri putri agar tetap merasa bahwa laki-laki dan perempuan itu setara dan mendapatkan hak yang sama diantara keduanya.

3) Sebagai ulama'

Istilah ulama berasal dari bahasa Arab '*alima-ya'lamu* yang berarti mengetahui. Meskipun secara tata bahasa kata *ulama* merupakan bentuk plural dari kata '*alim* yang berarti orang yang mengetahui atau orang yang berpengetahuan, dan penggunaan sehari-hari di masyarakat Indonesia.

Menurut beberapa tokoh, ulama' merupakan seseorang yang harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, mumpuni dalam pengetahuan fikih dan pengetahuan Islam klasik yang bersumber dari Al-qur'an, hadits, dan kitab kuning yang merupakan sumber pengetahuan Islam klasik mencakup beragam disiplin keilmuan Islam yang dikaji di Pesantren. Kedua, memiliki perilaku yang

mencerminkan karakter dan integritasnya sebagai muslim panutan. Ketiga, karena ia biasanya memimpin sekelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.³⁹

Hal-hal tersebut di atas tidak hanya dapat dilakukan oleh seorang laki-laki atau Kyai, namun perempuan atau Nyai juga dapat memenuhi kriteria untuk menjadi ulama'.

4) Sebagai pendidik

Seorang perempuan adalah pelaku pendidikan yang paling utama, baik pendidikan non formal dan pendidikan formal. Peran perempuan dalam pendidikan non formal merupakan aktivitas perempuan dalam proses pendidikan yang tidak terikat oleh aturan resmi dan formal. Hal tersebut sudah pasti dilakukan seluruh perempuan yang memiliki kesempatan menjadi seorang ibu. Pendidikan formal juga disebut sebagai pendidikan berbasis masyarakat. berbasis masyarakat merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setia orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.

Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratis dalam segala hal dimensi kehidupan manusia. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan

³⁹https://www.researchgate.net/publication/320347661_Melatih_Perempuan_Menjadi_Ulama, (12 Februari 2019, Pukul 16.00).

memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.⁴⁰ satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan jenis majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁴¹

Dalam pendidikan formal, perempuan dapat berperan sebagai guru atau pendidik di lembaga-lembaga formal (sekolah). Karena dengan menjadi seorang pendidik, seorang Nyai dapat lebih mudah dalam memberdayakan kaum perempuan dengan menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di dalamnya.

5) Sebagai pengendali sosial

Pengendalian sosial merupakan proses baik terencana maupun tidak terencana yang orientasinya mengajak, mendidik, bahkan kadang memaksa semua anggota masyarakat memenuhi kaidah sosial yang berlaku. Kaidah sosial yang dimaksud adalah seperangkat aturan yang terdiri dari norma dan hukum.⁴²

Nyai yang merupakan tokoh muslim yang menjadi panutan dalam masyarakat, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hal pengendalian. Dengan demikian seorang Nyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan. Baik melalui dakwah yang

⁴⁰Abd. Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 91.

⁴¹Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Bab V Pasal 26 Ayat 4 (Bandung: Citra Umbara, 2012).

⁴²[https://saiyanadia.wordpress.com/2010/11/20/pengendalian -dan-kontrol-sosial/](https://saiyanadia.wordpress.com/2010/11/20/pengendalian-dan-kontrol-sosial/) (16 Februari 2019, pukul 09.15).

disampaikan, maupun dengan contoh hal-hal yang dilakukan seorang nyai dalam kesehariannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.⁴³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, seringkali program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴⁴

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat dilakukannya penelitian adalah bertempat di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) di

⁴³John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 4-5.

⁴⁴John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 19.

Jember. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan sesuai dengan topik dengan penelitian ini, yakni Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember, akan tetapi pondok pesantren NURIS merupakan pondok modern yang santrinya tidak hanya belajar dan memperoleh ilmu dari dalam pondok, tetapi juga dapat belajar di sekolah formal yang telah disediakan di dalam pesantren. Selain itu, yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di pesantren ini adalah ketika di pesantren lain baru menerapkan pendidikan kesetaraan gender. Di pesantren Nuris ini sejak awal berdirinya pada tahun 1981 memang sudah di terapkan kesetaraan gender dan kyai juga memberikan wawasan kesetaraan gender pada santriwan santriwati dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Bahkan Nyai, istri Kyai juga diperbolehkan menempuh pendidikan sampai S3 dengan dukungan dan dampingan penuh oleh Kyai.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian diartikan sebagai benda, hal atau orang yang dapat dijadikan tempat mencari data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan.⁴⁵ Penentuan subyek penelitian ini adalah menggunakan purposive, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, yaitu orang yang akan dijadikan informan adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan,

⁴⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 25.

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang diteliti.⁴⁶ Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan peran seorang nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan komponen-komponen atau unsur-unsur dari pondok pesantren baik dari dalam pesantren maupun lingkungan pondok pesantren. Subjek yang dijadikan informan yang terlibat dan mengetahui peran Nyai diantaranya:

1. Nyai Hj. Fatimah
2. KH. Muhyidin Abdusshomad
3. Santri Nurul Islam (NURIS) Jember
4. Masyarakat lingkungan Pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.⁴⁷

Kualitas data ditentukan oleh kualitas teknik dan alat pengambilan datanya cukup *reliable* dan *valid*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yakni partisipan sebagai oberver sehigga observasi sekunder

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011),218-219.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

diserahkan kepada partisipan. Data yang diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- 1) Peran domestik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.
- 2) Peran publik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode *interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *interview* bebas terpimpin. Yakni dalam wawancara pewawancara membawa kerangka-kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data dan dilakukan berhadapan-hadapan langsung dengan informan sesuai dengan situasi yang ada. Adapun data yang akan diperoleh dari metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peran domestik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.
- 2) Peran publik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁸

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 233.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan menjadi kredibel apabila didukung oleh foto-foto. Adapun data yang diperoleh dengan tehnik dokumentasi adalah:

- 1) Sejarah berdirinya Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
- 2) Visi Misi Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
- 3) Letak Geografis Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
- 4) Struktur Organisasi Pesantren
- 5) Keadaan santri Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
- 6) Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitik, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁴⁹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Karena dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data secara terus menerus mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian secara berulang-ulang hingga ditemukan data yang valid. Sebagaimana yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus.

Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*coclusion drawing verification*).

⁴⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/verification*.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data yang dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang terjadi sebenarnya. Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini menggunakan metode

triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, tekni dan waktu.⁵⁰ Tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau informasi yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan wawancara, observasi dan dokumentasi

Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuisioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 273-274.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan:
 - a Menyusun rencana penelitian
 - b Memilih lapangan penelitian
 - c Menyusun perizinan
 - d Melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a Memahami latar belakang penelitian
 - b Memasuki lapangan penelitian
 - c Mengumpulkan data
 - d Menyempurnakan data yang belum lengkap

3. Tahap pasca pelaksanaan

- a Menganalisis data yang diperoleh
- b Mengurus perizinan selesai penelitian
- c Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d Merivisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember yang terletak di Jl. Pangandaran No.48, Plinggan, Antirogo, Sumpalsari, Kabupaten Jember. Agar dapat memahami lokasi penelitian dan gambaran objek penelitian secara lengkap, maka dapat dikemukakan gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember

Pesantren Nurul Islam yang disingkat menjadi Pondok Pesantren NURIS ini didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdushshomad yang berasal dari kauman jember, dan kini diasuh oleh putra kedua beliau yang bernama Gus Robith Qoshidi, Lc. Pesantren Nurul Islam bertempat di kelurahan Antirogo, Kec.Sumpalsari Kab. Jember Pesantren Nuris berdiri sekitar tahun 1981. Bermula dari keinginan KH. Muhyidin Abdushomad dan mendapat restu dari keluarga beliau untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat selama menimba ilmu di berbagai pesantren.

Awal pendirian Pesantren Nurul Islam dimulai dengan membeli tanah sekitar 1 hektardi kelurahan Antirogo. Selain mendapat restu dari ulama yang menjadi panutan diantaranya yaitu: pemanda KH.As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Situbondo), KH.Husnan (Arak-arak Bondowoso), KH. Ahmad Shiddiq (Jember) dan KH.Umar (Sumber beringin) yang merupakan guru dari awal mula belajar di pesantren. Pada

tanggal 8 Agustus 1981. Pesantren yang nanti-nanti diresmikan oleh ke empat ulama yang menjadi panutan beliau dengan nama Nurul Islam yang disingkat PP. Nuris.

Pada Awal berdiri Pesantren Nurul Islam. Ayahanda KH. Muhyiddin Abdushommad menyertakan sekitar 12 santri putra dan putri dari Pesantren Darussalam sebagai pendamping sekaligus mengaji kepada beliau (santri kalong) bahkan jumlah santri dari luar melebihi santri yang menetap di pesantren.

Dilihat dari segi perkembangannya, pesantren Nurul Islam telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dari segi sarana fisik. Kuantitas dan kualitas santri nya. Mengingat transformasi sosial yang semakin cepat dan tuntutan zaman semakin banyak, maka diperlukan pionir-pionir yang berkualitas yang mampu memberikan respon positif maka pesantren Nurul Islam dituntut untuk terus berbenah diri sehingga dapat mencapai keberhasilan yang nyata, yaitu melahirkansantri-santri yang berkualitas sesuai dengan cita-cita Pesantren Nurul Islam.

2. Visi Misi Pesantren Nurul Islam (NURUL) Jember

A. Visi

“Mencetak generasi Islam yang berakhlak mulia dengan penuh asah, asih dan asuh”

B. Misi

- 1) Mencetak insan yang kuat akidah, keimanan, dan keislaman.
- 2) Mencetak insan yang bertakwa kepada Allah swt.

- 3) Mencetak insan yang berbakti kepada kedua orang tua.
- 4) Membangun kemandirian yang sesuai syariat Islam.

3. Letak Geografis Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.

Pesantren Nurul Islam (NURIS) ini terletak di Desa Antirogo Kec.Sumpersari Kab. Jember lebih tepatnya berada di Jl. Pangandaran 49 Antirogo Sumpersari Jember. Jika melintas dari arah kampus IAIN Jember, sampai di Alun-alun jember ke utara arah bondowoso sampai melewati lampu merah ke lima belok kanan menuju arah timur sampai ada pertigaan belok kanan kurang lebih 50 Meter dan berada di sebelah kiri jalan. Sedangkan batas wilayah Pesantren Nuris yaitu:

Batas selatan	: Gang Kolor
Batas utara	: Toko Nuris
Batas timur	: Perumahan Harmony
Batas barat	: Jembatan

4. Keadaan santri Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember

Keadaan santri di Pesantren Nurul Islam (NURIS) pada tahun ini berjumlah 2.413 santri yang terdiri dari 1.045 santri putra, dan 1.203 santri putri. Dari jumlah santri putra tersebut dibagi menjadi 3 daerah yaitu: daerah putra pusat, daerah putra dalbel (dalam belakang) dan daerah putra dalsel (dalam selatan). Begitu juga untuk santri putri dibagi menjadi 2 daerah yaitu: daerah putri pusat dan daerah daltim (dalam timur)

Ada juga santri yang sudah lulus, dan kebetulan kuliah di jember, mereka memilih untuk menetap dan mengabdikan di pesantren Nurul Islam

(NURIS). Namun jumlahnya tidak begitu banyak, hanya 117 mahasiswa dan mahasiswi yang menetap di Pesantren Nurul Islm (NURIS).

5. Profil Nyai Hj. Fatimah

Nyai Hj. Fatimah yang sekarang berusia 54 tahun berasal dari Desa Arjasa. Beliau adalah putri ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan H. Imam dengan Hj. Khotijah, saudagar kaya dari Desa Arjasa. Masa kecil beliau banyak membantu orang tuanya berdagang, di samping itu juga Nyai Fatimah banyak menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren salah satunya adalah pondok pesantren Al-Ngruki Pamekasan Madura dan pesantren Inaroh Kemuning Jember.

Dr. Nyai. Hj. Fatimah, M.Ag memiliki nama asli Nyai Hj. Hodaifah, beliau dipersunting Kyai Muhyiddin pada tahun 1980 dan dikarunia tiga orang anak yaitu Balqis al-Humairo, S.Pdi, Robith Qosidi, Lc, dan Hasannatul Kholidiyah, S.Pdi. Umur beliau terpaut 10 tahun dengan Kyai, bu Nyai bisa dibilang menikah masih usia beliau yaitu pada umur 15 tahun. Namun, walaupun begitu tidak menyurutkan semangat beliau untuk mengenyam pendidikan tinggi. Karena bagi beliau anak-anak yang hebat akan terlahir dari seorang ibu yang cerdas. S1 beliau tamatkan di STAIN Jember dengan jurusan Pendidikan Agama Islam(PAI), S2 pun juga di STAIN Jember dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam(MPI), S3 beliau di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam(MPI) dan hal tersebut sangat didukung oleh Kyai.

Ibu Nyai juga merupakan sosok yang berperan aktif dalam pembangunan pesantren. Dalam hal materi maupun nonmateri, terlahir dari keluarga *enterprenuer* membuat beliau mudah dalam mengembangkan usaha-usaha dalam rangka pengembangan pesantren. apapun yang dapat beliau berikan untuk pesantren, maka akan beliau berikan. Selanjutnya, dalam kesehariannya, beliau adalah sosok yang sangat mencintai kebersihan. Banyak orang sadar akan nikmatnya hidup dengan suasana yang bersih, namun sangat jarang orang yang mengusahakannya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis data merupakan bagian yang memuat tentang uraian hasil penelitian di pondok pesantren Nurul Islam Jember, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Maka, peneliti menyajikan data yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut:

1. Peran Domestik Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.

Pendidikan berkesetaraan gender merupakan kegiatan mengaktualisasi diri dalam mempersiapkan generasi untuk memenuhi

tujuan hidup secara efektif dan efisien tanpa dibatasi dan dibeda-bedakan berdasarkan gender.

Nyai Fatimah merupakan seorang istri yang berpendidikan, beliau berhasil menyelesaikan gelar doktor di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan nilai yang cukup memuaskan, menurutnya pendidikan dalam berkesetaraan gender itu sangat penting, seperti yang telah dipaparkan oleh beliau:

“Pendidikan berkesetaraan gender itu pendidikan yang dalam pengaplikasiannya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, semua memiliki hak yang sama dalam proses pendidikan. Maka dari itu, pendidikan berkesetaraan Menurut saya memang perlu baik di lembaga formal, non formal bahkan dalam lingkup pondok pesantren seperti di NURIS ini. Jadi, baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk mendapat pendidikan yang sama, pengembangan bakat yang sama dan lain-lain”⁵¹

Hal tersebut tak jauh beda dengan penjelasan yang juga dipaparkan oleh Kyai Muhyiddin :

“semua makhluk itu diciptakan sama, yang membedakan hanyalah iman dan takwanya. Sehingga dalam hal pendidikan tidak perlu ada yang dibeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua memiliki hak yang sama terutama dalam memperoleh pendidikan”⁵²

Namun, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kodrati yang tak bisa dihindari. Perbedaan kodrati yang hanya dimiliki oleh bu Nyai seperti misalnya melahirkan dan menyusui. Namun dalam non kodrati peran Kyai dan bu Nyai dapat dianggap sama. Karena walaupun dalam lingkup domestik bu Nyai sangat berperan dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender yaitu melalui peran nya sebagai berikut:

⁵¹Nyai Fatimah, Wawancara, Jember 14 April 2019

⁵²KH. Muhyiddin Abdusshomad, Wawancara, Jember 24 April 2019

a. Sebagai Istri

Bu Nyai Fatimah adalah seorang teman sejati bagi Kyai. Menurut analisis gender, tujuan perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga dibangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga merupakan kondisi dinamis dimana suami istri dan anggota keluarga lainnya sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, saling membantu dalam kehidupan rumah tangga. Seperti halnya dalam keluarga Nyai fatimah.

Berikut pemaparan dari Ning Dian, menantu bu Nyai Fatimah. sebagai berikut:

“Umi dan Abi itu sosok panutan bagi saya, jadi walaupun umi sudah memiliki gelar doktor, beliau tidak pernah menganggap derajatnya lebih tinggi dari Abi. Beliau tetap menghormati Abi sebagai suami dan Abi pun tidak pernah mengesampingkan Umi sebagai Istri. Melainkan selalu membicarakan setiap masalah atau apapun bersama, Intinya beliau saling menghormati dan menghargai. Tak jarang juga Abi mengerjakan tugas rumah tangga, membersihkan tempat tidur, dan beberapa tugas umi. Saya sendiri kagum sebagai menantu”⁵³

Bu Nyai dan Kyai merupakan orang tua atau pasangan yang paham betul akan pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender, Kyai selalu memosisikan bu Nyai sebagai Istri sekaligus ibu, teman dan kekasih baginya. Demikian bu Nyai selalu menempatkan Kyia sebagai bapak, teman, kekasih yang keduanya sama-sama membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi dan sumbang saran.

⁵³Ning Dian, Wawancara, Jember 23 Juni 2019

Karena menurut beliau dengan seperti itu dapat menumbuhkembangkan rasa *mawaddah, rahmah, sakinah*, karena terdapat upaya untuk memposisikan keduanya dalam memperoleh hak-hak dasarnya dengan baik.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ustadzah Widat (pengurus yang dekat dengan bu Nyai) :

“Kalau setau saya mbak, bu Nyai itu sosok Istri idaman. Bukan hanya itu sih. Keluarga bu Nyai dan Kyai Idaman sekali. Ya bisa dilihat selain beliau-beliaunya saling sayang, dan menghormati. Sepertinya Kyai tidak pernah mengekang bu Nyai. Buktinya bu Nyai bisa lulus S3 atas dukungan dan izin Kyai”⁵⁴

Dalam kesehariannya, bu Nyai dan Kyai saling membagi tugas, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam hal berdakwah. Seringkali, jika bu Nyai lelah akan rumah tangga, Kyai tidak segan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Seperti, mencuci piring dan membersihkan rumah. Tidak hanya itu, bu Nyai juga mampu menjadi teman diskusi, bermusyawarah dan saling mengisi dalam proses peran pengambilan putusan. Misalnya dalam pembentukan usaha untuk perkembangan NURIS. Bu Nyai mampu mengambil keputusan untuk mendirikan beberapa toko dan usaha yang lain, tentunya hal tersebut didukung oleh Kyai yang selalu mendukung keputusan dari bu Nyai.⁵⁵

Hal tersebut semakin diperjelas dengan ungkapan Kyai Muhyidin. Sebagai berikut:

⁵⁴Widat, Wawancara, Jember 22 Mei 2019

⁵⁵Observasi, Jember 14 April 2019

“Alhamdulillah, saya tidak pernah membatasi bu Nyai dalam hal apapun, selama itu baik dan positif saya selalu dukung. Termasuk keputusan beliau untuk melanjutkan kuliah.”⁵⁶

Hubungan interpersonal antara suami istri harus diupayakan berlangsung dengan hangat, bersahabat, saling menghormati, saling membantu dan saling menghargai.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan berkesetaraan gender dapat bu Nyai terapkan dengan menciptakan keluarga yang berwawasan gender yang ditandai dengan rasa hormat dari yang muda kepada yang lebih tua, rasa kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang muda sehingga laki-laki maupun perempuan sebagai anggota keluarga sama-sama mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Dari situ tercipta keluarga yang harmonis dan dapat dijadikan contoh kepada putra-putri beliau dalam membina rumah tangga.

b. Sebagai pendidik putra-putri

Al-ummu madrasatul-ila yang memiliki arti ibu adalah sekolah pertama. Hal tersebut menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Secara garis besar peran perempuan sebagai ibu sekaligus pendidik bagi putra-putri diantaranya Mengandung anak, Melahirkan dan menyusui, Merawat dan membesarkan anak. Selaku sekolah pertama dan utama bagi putra-

⁵⁶Kyai Muhyidin, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

putrinya banyak sekali pengajaran dan didikan Bu Nyai kepada anak-anaknya.berikut pemaparan beliau:

“Alhamdulillah dengan ilmu pengetahuan yang saya miliki sedikit-sedikit saya bisa memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak-anak saya sejak dini mbak. mulai dari pendidikan agama, karna hal tersebut merupakan fondasi bagi anak. Seperti syariat Islam (*Furudlul ‘ainiyyah*) yaitu sholat, mengaji Al-qur’an, puasa, zakat dan yang lainnya. Selain itu, dari kecil saya berusaha mengajarkan anak-anak saya agar menjauhi hal-hal yang haram, melatih agar suka membaca, membawa dan menghafal Al-qur’an, Akhlak menghormati orang lain, guru dan pencari ilmu, dan kepekaan sosial(*Silaturrahmi* dan sedekah). Tapi sebelum saya mengajarkan hal itu semua alhamdulillah saya selalu mencontohkan kepada anak-anak saya. Jadi secara tidak langsung mereka akan mencontoh semua yang saya ajarkan dari keseharian uminya sendiri”⁵⁷

Dari pemaparan bu Nyai dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan dan pengalaman dari seorang ibu sangat penting guna menciptakan seorang anak yang berkualitas.

Sebagai sosok publik figur bagi putra-putrinya, bu Nyai selalu memberikan contoh yang baik bagi putra-putrinya. Baik dalam segi semangat dalam menempuh pendidikan atau semangat belajar, teladan dalam hal kepemimpinan, teladan dalam kerumahtanggan misalnya, jadi ibu dan istri yang baik, dan bagaimana cara pengembangan ekonomi dengan berbagai macam usaha. Dan beberapa hal tersebut tidak hanya beliau tujuan untuk putranya saja melainkan ditanamkan pada ke dua putri beliau. Ning Balis dan Ning Kholid. Berikut pemaparan dari Ning Balqis:

⁵⁷Nyai Fatimah, Wawancara, Jember 14 April 2019

“Alamdulillah, Umi’ adalah sosok pendidik yang baik bagi putra-putrinya, bahkan bukan hanya buat putra-putrinya nggeh, namun buat seluruh santrinya. Dulu selain menempuh pendidikan formal dan mondok, saya juga masih sering belajar kepada umi’ setiap pulang ke rumah. Saya sering mengeluh kepada umi’ kalau saya lagi capek dalam belajar, namun umi selalu memberi motivasi, semangat dengan cara beliau sendiri. Tidak hanya itu, beliau publik figur dari semua putra-putrinya. Umi’ itu tidak pernah bertengkar bahkan walaupun sekedar debat di depan kami, yang saya tahu umi’ selalu harmonis dengan Abi, Umi’ juga pandai dalam mengembangkan perekonomian keluarga dengan usaha-usaha yang beliau dirikan. Dari situ kami tidak kaget jika harus mengelola pesantren, lembaga sekolah dan beberapa usaha beliau.”⁵⁸

Kyai dan bu Nyai paham betul akan kesetaraan gender. Maka dari itu, keluarga bu Nyai Fatimah sangat menerapkan kesetaraan dan keadilan gender untuk putra-putrinya, beliau menciptakan keluarga yang egaliter, demokratis, dan terbuka, yang ditandai dengan rasa hormat dari yang muda kepada yang lebih tua, rasa kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang muda, sehingga terwujud keluarga yang harmonis.⁵⁹

Laki-laki dan perempuan sebagai anggota keluarga sama-sama mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia, memperoleh penghargaan dan terjaga harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah yang mulia. Mendapat hak dalam hal kemudahan akses dalam mencari ilmu, partisipasi atau pelibatan dalam segala hal yang berkaitan dalam mencari ilmu, kontrol dan manfaat dari ilmu yang diperolehnya. Seperti yang beliau paparkan:

⁵⁸Ning Balqia, Wawancara, Jember 25 Juni 2019

⁵⁹Observasi, Jember 24 April 2019

“Saya selalu berusaha adil terhadap putra-putri saya, memberi sesuai porsi yang mereka butuhkan. Baik untuk anak perempuan maupun untuk anak laki-laki. Namun bagi saya perlu lebih banyak bekal untuk anak-anak perempuan saya, baik santri maupun putri saya sendiri. Karena walaupun kita menganut kesetaraan gender kita tahu banyak yang harus lebih kita jaga dari anak perempuan. Seperti halnya aurat. Kita tahu aurat perempuan lebih luas daripada aurat laki-laki, maka dari itu saya sangat menjaga anak –anak perempuan saya. Namun kembali lagi, kalau masalah pendidikan baik laki-laki maupun perempuan mereka memiliki hak yang sama”⁶⁰

Dari lingkup proses pembelajaran dalam pesantren pun bu Nyai benar-benar tidak pernah membedakan antara santri putri maupun santri putra. Seperti yang dipaparkan oleh Karin salah satu santri putri pondok ndalem barat:

“Kalo masalah pendidikan kesetaraan gender, saya kira bu Nyai paham betul akan hal itu mbak, karena yang saya tahu kita tidak ada perbedaan antara santri putri dan santri putra, namun yang sering bu Nyai ingatkan pada kita adalah menjaga agar tidak terlalu dekat dengan laki-laki. Kalau sebatas ada keperluan belajar bersama, rapat dan lain sebagainya monggo. Namun, untuk masalah pacaran atau hubungan spesial bu Nyai tidak setuju atau istilahnya melarang. Ya seperti ibu pada umumnya itu, agar anak perempuannya tetap dalam keadaan baik”⁶¹

Sikap tegas bu Nyai sudah sangat dipahami dan dihafal betul oleh seluruh anak dan santri beliau. Sesosok ibu yang sangat senang akan kebersihan, kedisiplinan, dan kerapian, dan hal tersebut di terapkan kepada seluruh santrinya, baik perempuan maupun laki-laki.

Pemberian akses, partisipasi, kontrol serta manfaat yang sama antara laki-laki dan perempuan di lingkup pondok pesantren NURIS dapat menciptakan generasi-generasi perempuan yang berprestasi.

⁶⁰Nyai Fatimah, Wawancara, Jember 14 April 2019

⁶¹Karin, Wawancara, Jember 8 Juni 2019

Banyak prestasi-prestasi yang dapat di raih oleh santri putri NURIS, baik tingkat kabupaten, provinsi, sampai pada tingkat nasional.

Sebagaimana dari hasil observasi dan wawancara di Pondok pesantren Nurul Islam Jember, penerapan pendidikan berkesetaraan gender berusaha bu Nyai terapkan melalui peran beliau sebagai pendidik putra-putri beliau, sadar bahwasanya kelak yang mengasuh pondok pesantren Nurul Islam adalah putra-putri beliau, maka tak lain pemberian contoh dan penerapan faktor-faktor dari pendidikan berkesetaraan gender yang berupa akses, kontrol, partisipasi dan manfaat bu Nyai berikan kepada putra-putri beliau. bahkan dari pendidikan berkesetaraan gender yang bu Nyai terapkan dalam keluarga dapat menghasilkan putra-putri yang berprestasi dan sampai sekarang dapat memimpin pesantren menjadi lebih maju dan tetap dengan berlandaskan pendidikan berkesetaraan gender.

c. Sebagai pemberdaya ekonomi keluarga

Sebagai penata dan pemberdaya ekonomi dalam rumah tangga, bu Nyai Fatimah mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas yang cukup dalam mengatur penerimaan dan penggunaan rezeki atau nafkah dapat mengarah pada ekonomi yang ada dalam rumah tangga. Bahkan bu Nyai Hj Fatimah yang menciptakan usaha-usaha yang sampai saat ini berkembang pesat dalam menunjang kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan pesantren beliau. Berasal dari keluarga

Entrepreneur menjadikan bu Nyai seorang yang juga mahir di bidang usaha dan pengelolaan uang.⁶² Ungkap Ning Dian:

“Nah, Kebetulan Umi itu keluarganya memang keluarga pengusaha mbak, kalau Abi kan memang dilahirkan dari keluarga Kyai. Jadi, usaha-usaha yang ada di NURIS itu semua ada karena jasa bu Nyai dan sampai sekarang bu Nyai terus memantau dan sedikit banyak ikut mengelolanya, seperti kantin, koperasi, sawah dan banyak lagi”⁶³

Sampai sekarang ada kurang lebih 12 usaha yang ada di Nuris yang tetap dalam pantauan bu Nyai.⁶⁴ Walaupun beberapa usaha sudah di mandatkan ke anak-anak beliau. Diantaranya:

Tabel 4.1
Jenis Usaha
Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS)

NO	Jenis Usaha	Tempat	Jumlah
1	Toko Bahan NURIS 1	Utara Pondok Pesantren	1
2	Toko Bangunan NURIS 2	Barat Pondok Pesantren	1
3	Isi Ulang Galon	Pondok Pesantren NURIS 2	1
4	Pertanian	Belakang Pondok Pesantren NURIS	1
5	Koperasi	Setiap ndalem	4
6	Kantin	Setiap ndalem	4

Usaha-usaha yang beliau cipta dan kembangkan tidak hanya fokus untuk sumber pendapatan saja, melainkan untuk mengajarkan usaha-usaha kepada putra-putrinya. Karena tidak dapat dipungkiri

⁶²Observasi, 23 Juni 2019

⁶³Ning Dian, Wawancara, Jember 23 Juni 2019.

⁶⁴Observasi, Jember 23 Juni 2019

bahwa kita hidup juga butuh uang dan Rasulullah sendiri juga mengajarkan umatnya berdagang yang baik dan benar untuk mencapai kesejahteraan.

Hal tersebut di atas tidak jauh beda dengan yang dipaparkan oleh Makrifa, salah satu santri aktif yang tinggal di ndalem timur:

“Memang setahu saya bu Nyai suka buka berbisnis mbak, bahkan semua usaha yang ada di NURIS itu sepertinya usaha yang diciptakan oleh bu Nyai sendiri, karena setau saya seperti koperasi dan kantin yang ada di setiap asrama atau ndalem ini, walaupun sudah dimandatkan kepada gus dan ning setiap ndalem, bu Nyai kadang sering memantau kondisi dan keuangan setiap koperasi dan kantin yang ada”⁶⁵

Memang tampak terlihat ada beberapa kantin dan koperasi di lingkungan Pondok Pesantren, di ndalem putri bagian barat terdapat satu koperasi dan satu kantin yang di pegang langsung oleh bu Nyai Fatimah, di ndalem Putri bagian timur terdapat satu kantin dan Koperasi yang di pegang langsung oleh Putra beliau yaitu Gus Robith dan menantunya yaitu Ning Dian, Sisanya ada di ndalem putra yang di pegang langsung oleh putri beliau yaitu Ning Hasana, sedangkan di NURIS dua ada depo air mineral atau isi ulang galon yang sekarang dipegang langsung oleh Ning Balqis putri pertama bu Nyai.

Beberapa usaha milik pondok pesantren tidak hanya untuk sumberdaya ekonomi keluarga namun beberapa ditujukan untuk santri belajar berwirausaha dan berdagang juga, untuk santri yang memiliki

⁶⁵Makrifa, Wawancara, Jember 24 April 2019

usaha atau kerajinan tangan diperbolehkan untuk menitipkan jualannya di koperasi kantin, bahkan beberapa penjaga toko NURIS berasal dari santri. Nyai pun tak pernah membatasi harus laki-laki atau perempuan yang dapat membantu di toko. Jika perempuan yang mampu dan mau bu Nyai bisa merekrut santri tersebut untuk membantu menjaga toko.

Seperti yang diungkapkan oleh Khoir, santri putri ndalem barat:

“Biasanya kalo toko itu di pegang langsung sama bu Nyai mbak, Cuma yang kerja di toko biasanya dari santri atau kadang alumni, ya nanti kalau laporang keuangan ke bu Nyai langsung gitu, kalau yang sawah juga begitu yang memantau perkembangan di sawah juga bu Nyai, yang bekerja masyarakat sekitar. Ya tujuannya untuk membantu masyarakat lingkungan pondok pesantren juga. Sisanya koperasi dan kantin itu sudah di pegang gus ning yang ada di setiap ndalem, namun sepertinya di koperasi itu kalau ada santri yang punya usaha buatan sendiri itu bisa dititipkan di koperasi untuk di jual di situ.”⁶⁶

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan penerapan pendidikan berkesetaraan gender yang bu Nyai lakukan dalam ranah domestik adalah dengan pemberdayaan ekonomi dalam rumah tangga. Di sini bu Nyai sangat membuktikan bahwasanya perempuan atau istri seorang Kyai tidak hanya berdiam diri dan menerima nafkah dari suami saja. Namun bu Nyai bekerja sangat keras guna menciptakan perekonomian yang rumah tangga bahkan pesantren menjadi sangat baik. Dari usaha-usaha yang beliau ciptakan beliau berharap juga menjadi pelajaran bagi putra-putri bahkan santrinya untuk semangat dalam mencari rezeki guna mempermudah dalam beribadah.

⁶⁶Khoiriyah, Wawancara, Jember 8 Juni 2019

Dari upaya bu Nyai juga telah terlihat hasil berupa perekonomian yang baik, dan putra-putri yang sangat lihai dalam mengelola usaha-usaha yang ada di pondok pesantren, bahkan menjadikannya lebih maju.

2. Peran Publik Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.

Selain dalam ranah domestik bu Nyai fatimah juga berpengaruh dalam pendidikan ranah publik yaitu di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren NURIS. Usaha dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender di lingkungan masyarakat pondok pesantren NURIS diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai Pemimpin

Sebelum ke ranah lingkungan masyarakat Pondok Pesantren, kebiasaan Nyai dalam hal kepemimpinan tidak perlu di ragukan lagi, beliau mampu menjadi pelopor dan pemimpin setiap usaha yang ada di NURIS, setiap bulan dalam rapat evaluasi pengurus beliau juga yang memimpin. Kebiasaan Pondok Pesantren yang sangat melekat dan berkaitan dengan bu Nyai adalah kebiasaan dalam hal kebersihan, bu Nyai akan turun tangan sendiri dan memimpin seluruh santri untuk membersihkan lingkungan Pondok Pesantren setiap paginya. Beliau

juga tidak pernah meninggalkan mengimami santri putri untuk sholat fardhu setiap waktunya.⁶⁷

Berikut pemaparan salah satu santri yang dekat dengan bu Nyai, yaitu Ustadzah Nuris:

“Kalau masalah kepemimpinan bu Nyai tidak diragukan mbak, ya terutama untuk pesantren putrinya, beliau itu selalu ngimami sholat santri putri setiap 5 waktu sholat fardhu, setiap pagi juga beliau selalu memimpin santri untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren, itu bu Nyai ikut turun langsung bersih-bersih juga mbak, tidak hanya menyuruh. Setiap se bulan sekali juga bu Nyai selalu memimpin rapat evaluasi setiap pengurus. Karena walaupun perempuan dan istri seorang Kyai. Bu Nyai merupakan sosok yang tegas dan berkharisma mbak.”⁶⁸

Sebagai seorang pemimpin bu Nyai serta didampingi Kyai, para ustadz dan penguruspondok pesantren, juga berupaya mencetak kader-kader pemimpin yang mempunyai kejujuran, kesabaran dan mempunyai visi dan misi menegakkan keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak cara yang dilakukan dan diantisipasi agar generasi muda (santri) mempunyai modal menjadi seorang pemimpin mempunyai visi dan misi yang jelas dan terarah. Organisasi atau kepengurusan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam. Setiap tiga tahun diadakan serah terima amanat dari senior kepada junior. *"Patah tumbuh hilang berganti sebelum patah sudah diganti sebelum hilang sudah tumbuh lagi"*. Peribahasa ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya regenerasi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam. Setiap santri di pesantren diberi kesempatan

⁶⁷Observasi, Jember 8 Juni 2019

⁶⁸Nuris, Wawancara, Jember 27 April 2019

untuk berorganisasi, karena organisasi itu dapat membentuk jiwa kepemimpinan dan kedewasaan santri.

Banyak organisasi atau ekstrakurikuler yang disediakan di pesantren Nurul Islam guna mengasah jiwa kepemimpinan dan sebagai pengembangan bakat dan minat dari santri. Diantaranya sebagai berikut⁶⁹:

Tabel 4.2
Kegiatan Ekstrakurikuler
di Lembaga Formal NURIS

Nomor	Nama Kegiatan Ekstra
1.	Teknologi Informasi dan Komunikasi
2.	Kaligrafi
3.	Teater
4.	Life Skill
5.	Pramuka
6.	Rebana dan Sholawat
7.	LPBA/LPBI
8.	Pidato 3 bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia)
9.	Seni baca Al qur'an
10.	Bola kaki, futsal, volley ball
11.	PA Nusa Pala
12.	Paskibra

⁶⁹Observasi, Jember 22 Mei 2019

Selain beberapa ekstrakurikuler di lembaga sekolah, terdapat juga kegiatan tambahan dalam pesantren yang dinamakan Madrasah Sains dan beberapa ekstrakurikuler lainnya. Yang juga berguna untuk membentuk karakter kepemimpinan bagi para santri dan santriwati.

Di masyarakat lingkungan pondok pesantren NURIS, bu Nyai di kenal sebagai sosok yang baik, menginspirasi banyak perempuan sekitar pondok. Selain menjadi pemimpin yang baik dalam jama'ah muslimatan lingkungan pondok, bu Nyai juga bisa membimbing para perempuan untuk bisa mandiri tanpa mengesampingkan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh ibu Ismiati umur 37 tahun, salah satu yang mengikuti pengajian :

“Ohh bu Nyai Hoda mbak, baik sih orangnya seperti bu Nyai pada umumnya itu sudah mbak. Kalau kepemimpinan saya kurang paham ya mbak, karena kalau setahu saya ya bu Nyai itu nurut sama suami begitu, keluarganya harmonis sangat menjaga kesehatan, sering saya temui setiap pagi itu jalan-jalan olahraga sama Kyai. Kalau dalam acara pengajian muslimatan ya memimpin dengan baik. Setiap apa yang diucapkan itu bernilai ilmu yang bermanfaat. Kalau dalam memimpin para jama'ah muslimatan memang bagus.”⁷⁰

Ada beberapa masyarakat yang memang kurang mengenal dekat sosok bu Nyai. Berikut pemaparan dari ibu Halimah:

“Kalau saya tidak begitu paham mbak, menurut saya yang menonjol memang dari Kyai. Saya cuma sering melihat dan menyapa bu Nyai dan Kyai setiap pagi, sering sekali beliau itu lari pagi berdua. Dan dengan ramah menyapa kami sebagai tetangga”⁷¹

⁷⁰Ismiati, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

⁷¹Halimah, Wawancara, Jember 14 April 2019

Namun, pengalaman dari penulis bu Nyai adalah sosok istri Kyai yang sangat terbuka, beliau menyambut baik ketika saya ingin meneliti beliau, bahkan sosok yang dibilang banyak ditakuti oleh santri hilang ketika saya melihat raut wajah beliau yang sangat ramah dan keibuan itu.⁷²

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sosok Kyai lah yang masih sangat menonjol sebagai seorang pemimpin di masyarakat. Namun, bu Nyai lebih banyak mengambil peran pemimpin di lingkup santri putri saja.

b. Sebagai Motivator

Motivasi merupakan keseluruhan proses gerakan yang mendorong perilaku dalam mencapai tujuan dan mempengaruhi tingkah laku, serta perilaku dipengaruhi seseorang.

Setiap perkataan bu Nyai kepada orang lain, tak sering diselipkan motivasi di dalamnya. Beliau adalah motivator ulung, namun begitu tidak hanya memotivasi dalam perkataan bu Nyai juga dapat memotivasi orang di sekitarnya dengan prestasi yang beliau miliki.

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Nuraini:

“wah kalau bu Nyai dari perilaku dan segala prestasinya saja sudah memotivasi saya mbak, bahkan yang saya tahu beliau bisa menyelesaikan studi S3 sampai lulus, dengan tidak meninggalkan keluarganya, masih ngurusi usaha-usahanya, belum pondok pesantren yang di asuhnya. Setiap minggu juga ngisi pengajian di masjid mbak. Di dalam setiap pengajiannya juga sering memberi

⁷²Observasi, Jember 14 April 2019

motivasi dan ilmu yang pas buat kita para perempuan, ya memotivasi gitu.”⁷³

Tak sedikit dari masyarakat yang berubah ke arah yang lebih baik, setelah mengikuti pengajian bu Nyai. Beliau benar-benar termotivasi dan ada keinginan serta usaha untuk berubah. Karena memang seharusnya yang dikatakan motivasi adalah keseluruhan proses gerakan yang mendorong perilaku dalam mencapai tujuan dan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Berikut pemaparanibu Nikmah jama’ah dari bu Nyai:

“Alhamdulillah bu Nyai bener-bener bisa menjadi panutan bagi saya mbak, setelah ngaji sama beliau kehidupan saya bisa lebih baik. Baik dalam hubungan dengan suami saya maupun kehidupan ekonomi keluarga saya. Saya yang sebelumnya suka marah-marah ke suami saya ketika suami saya telat memberikan uang belanja ke saya, sekarang saya lebih bisa menerima bahkan dengan saya mensyukuri rezeki yang di dapat oleh suami saya, saya bisa sedikit-sedikit menabung dan saya sekarang ini. Ini sudah saya bisa buka warung makan, walaupun kecil-kecilan”⁷⁴

Selain dari masyarakat, beliau juga sukses dalam memotivasi para santri dalam belajar, terutama para santri putri. Karena akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang ada dalam pondok pesantren benar-benar terbuka untuk santri putra maupun putri. kegiatan NSEP (*Nuris Student Exchange Program*) yaitu program tahunan dimulai dari tahun 2016 lalu, walaupun melalui proses seleksi yang sangat panjang, karena peserta harus menguasai beberapa bidang ilmu akademik maupun agama, seperti membaca kitab kuning, dan penguasaan tiga

⁷³Nuraini, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

⁷⁴Nikmah, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

bahasa, Indonesia, Arab dan Inggris serta mereka yang lolos juga dibekali dengan pelatihan *Microteaching* dan bahasa asing (bahasa Thailand dan Melayu) dari proses yang panjang itu, ternyata peserta NSEP lebih banyak peserta putri daripada laki-laki.⁷⁵ Selain itu yang terbaru adalah prestasi yang di raih oleh santri putri NURIS adalah lolosnya beberapa santri dalam Olimpiade Sains Provinsi (OSP) dari SMA NURIS, Olimpiade Sains Nasional (OSN) dari SMA NURIS.

Dari keseluruhan prestasi yang dicapai oleh murid ataupun santri NURIS tentunya tidak luput dari peran motivasi dari bu Nyai Fatimah, baik dari ceramah beliau langsung ataupun kesaharian yang dicontoh dari beliau.

c. Sebagai Ulama'

Ulama' memiliki arti mengetahui atau seseorang yang harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, mumpuni dalam pengetahuan fikih dan pengetahuan Islam klasik yang bersumber dari Al-qur'an, hadits, dan kitab kuning yang merupakan sumber pengetahuan Islam Klasik yang mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam yang dikai di dalam pesantren. Salah satu kriteria tersebut sangatlah ada pada diri bu Nyai.

Seperti yang diutarakan KH. Muhyiddin Abdusshomad:

“Alhamdulillah memang umi' sangat cerdas ya, kami juga sering berdiskusi perihal agama, ilmu pengetahuan umum, bahkan politik. Dan kami nyambung.”⁷⁶

⁷⁵Tim Redaksi, *Majalah NURIS Edisi 11*, (Jember: PonPes Nurul Islam, 2017), 59.

⁷⁶KH. Muhyiddin Abdusshomad, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

Setiap satu minggu sekali pada hari minggu bu Nyai dan Kyai bergantian mengisi pengajian ibu-ibu di Masjid dari situ bukan hanya Kyai yang bisa disebut sebagai Ulama'. Namun bu Nyai pun berhak di panggil Ulama'. Yang kedua, kriteria ulama' yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan karakter dan integritasnya sebagai muslim panutan. Hal tersebut sangat mencerminkan kepribadian dari bu Nyai Fatimah. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Nikmah, salah satu jama'ah pengajian:

“bu Nyai itu benar-benar panutan bagi saya, bahkan kami para jama'ahnya mbak. Ya gitu, selain ramah dan baik hati. Setiap perilaku beliau itu tidak jauh beda dari apa yang beliau sampaikan kepada jama'ah ketika ceramah. Tak jarang beliau memotivasi kami para perempuan buta bisa mandiri dan lain sebagainya. Intinya beliau sosok panutan lah mbak bagi kami”⁷⁷

Yang ketiga, kriteria seseorang dikatakan sebagai ulama' adalah memimpin sekelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun intensitas bu Nyai untuk bersinggungan langsung dengan masyarakat sangat sebentar. Namun, kepercayaan warga masyarakat untuk menjadikan bu Nyai sebagai pemimpin di setiap kegiatan jama'ah pengajian memang tidak diragukan lagi. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu jama'ah:

“iya mbak, yang ngisi pengajian itu ya bergantian. Kadang bu Nyai kadang Kyai. Tapi lebih sering bu Nyai, walaupun begitu bu Nyai memang tidak kalah dengan Kyai mbak. Dalam penyampaian, mengajak, mempengaruhi ke Masyarakat itu juga bu Nyai sangat mengena' gitu mbak”⁷⁸

⁷⁷Nikmah, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

⁷⁸Ismiati, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

Sebagaimana dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peran bu Nyai sebagai motivator sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender, dari motivasi dan pengalaman hidup bu Nyai dapat menumbuhkembangkan semangat belajar bagi santri maupun para jama'ah muslimatan. Segingga banyak bermunculan siswa-siswi yang berprestasi di pesantren maupun lembaga formal yang ada di Nurul Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

d. Sebagai Pendidik

Seorang perempuan adalah pelaku pendidikan yang paling utama, baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Bu Nyai Fatimah selain pendidik bagi putra-putrinya, beliau juga menjadi pendidik di lingkungan formal yaitu di MTs Unggulan NURIS. Namun, yang lebih hebat dari beliau. Beliau juga memberikan pelajaran banyak kepada perempuan-perempuan masyarakat lingkungan pondok pesantren, diantaranya tentang hakekat seorang perempuan, ilmu fiqih, ilmu al-qur'an dan lain sebagainya. Berikut pandangan bu Nyai terhadap pendidikan dan pendidik:

“Perempuan itu semua bakal jadi ibu mbak. maka, pendidikan sangatlah penting. Kalaupun misal tidak jadi guru, tidak jadi pegawai tapi meraka akan tetap menjadi pendidik bagi putra-putrinya kelak. Maka perempuan harus berilmu. Jadi, walaupun istilahnya, tidak berpendidikan tinggi minimal mereka dapat mengajarkan pendidikan agama buat anak-anaknya sejak dini. Maka dari itu, setiap pengajian saya dengan ibu-ibu setempat selain kita belajar agama kita juga belajar gimana menjadi ibu yang baik, bagaimana cara mendidik anak, hak-hak dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Karena belajar tidak hanya terbatas

pada bangku sekolah. Namun, kapanpun dan dimanapun kita berada, kita dapat belajar”⁷⁹

Tidak jarang bu Nyai menyelipkan pengetahuan mengenai psikologi keluarga yang berwawasan gender dalam pengajiannya. Bu Nyai juga masih menjadi pendidik di sekolah formal, tepatnya di MTs NURIS, karena menurut beliau ingin ilmunya tetap bermanfaat. Walaupun bisa dibilang umur beliau sudah tidak lagi muda. Beliau adalah sosok guru yang tegas dan sangat disiplin, apa yang sudah menjadi aturan tidak boleh ada yang melanggar. Seperti yang diungkapkan oleh Billa salah satu murid beliau:

“Bu Nyai itu kalau mengajar enak mbak, cepet masuk. Soalnya terkadang suruh hafalan gitu mbak, tapi bu Nyai orangnya juga tegas dan suka akan kebersihan, biasanya kelas tidak akan dimulai kalau masih ada sampah, beliau juga akan menghukum siswa yang tidak menaati aturan ataupun tidak mengerjakan tugas”⁸⁰

Perihal bu Nyai yang sangat tegas, disiplin dan suka akan kebersihan sudah tidak diragukan lagi, bahkan seluruh lingkungan pondok pesantren paham akan hal itu, namun, dari situ bu Nyai juga sering memberi motivasi terhadap murid-muridnya terutama yang perempuan untuk semangat dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Khoiriyah:

“bu Nyai senang sekali memberi motivasi setiap diujung pembelajarannya mbak, setiap setelah jama’ah pun beliau sedikit banyak memberikan kultum. Pokok intinya, setiap beliau ada kesempatan untuk memberikan ilmu kepada murid maupun

⁷⁹Nyai Fatimah, Wawancara, Jember 14 April 2019

⁸⁰Billa, Wawancara, Jember 10 Mei 2019

santrinya, beliau akan berusaha semaksimal mungkin. Jiwa pendidik dalam diri beliau itu memang kuat gitu loo mbak”⁸¹

Dalam hal mendidik beliau tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, semua mendapat hak dan kewajiban yang sama terutama dalam hal pendidikan. Hal tersebut tidak hanya diterapkan dalam sekolah formal saja melainkan dalam pondok pesantren juga.

Berikut data lembaga formal yang ada di psantren NURIS⁸²:

Tabel 4.3
Lembaga Pendidikan Formal di NURIS

No.	Lembaga Pendidikan Formal
1.	Play Group
2.	TK BinaAnaprasa
3.	MI “full day School” NurisJember
4.	MTs “Unggulan” NurisJember Full day
5.	SMP NurisJember
6.	SMA NurisJember
7.	SMK NurisJember
8.	Madrasah Diniyah
9.	MA “Unggulan” Nuris Jember

⁸¹Khoiriyah, Wawancara, Jember 8 Juni 2019

⁸²Observasi, Jember 22 Mei 2019

Sebagaimana observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peran bu Nyai sebagai pendidik di lembaga formal maupun non formal sangat berpengaruh terhadap penerapan pendidikan berkesetaraan gender yang ada di pesantren, lembaga formal maupun di lingkungan pesantren NURIS. Selain beliau memang menghimbau dan mencontohkan pendidikan berkesetaraan gender, beliau juga mengimplementasikan pendidikan berkesetaraan gender dalam proses belajar mengajar.

e. Sebagai Pengendali Sosial

Pengendalian sosial adalah bagaimana cara mengajak, membimbing atau bahkan memaksa individu maupun suatu masyarakat untuk berperilaku sesuai nilai dan norma yang ada. Sifat pengendalian sosial dibagi menjadi dua, yaitu usaha *preventif*(pencegahan) dan *represif*(menanggulangi).

Dalam hal pengendalian sosial baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat pondok sedikit banyak bu Nyai juga berpengaruh di dalamnya, sifat tegas yang dimiliki bu Nyai membuat beliau lebih mudah dalam menegakkan hukum yang ada, selain dapat mengajak dan membimbing bu Nyai juga dapat memaksa untuk para santri agar dapat melaksanakan peraturan yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengabdian pondok yaitu Ustadzah Nuris:

“Mungkin lebih dengan sikap tegasnya beliau mbak, dari ketegasan bu Nyai para santri bahkan para pegawai lebih segan

dan hormat terhadap bu Nyai. Jadi, semua peraturan yang sudah ada harus dijalankan dan dipatuhi dengan baik, jika ada yang melanggar, bu Nyai tidak akan segan untuk menegur, jadi dari situ seluruh santri maupun pegawai rata-rata sadar, bagaimana sebelum ditegur oleh bu Nyai yang menjadi aturan harus dilaksanakan dengan baik”⁸³

Sikap tegas bu Nyai tidak hanya untuk para santri atau murid laki-laki, namun untuk perempuan juga. Jadi, tidak ada perbedaan antara santri atau murid putra putri, bu Nyai menganggap semua sama terutama dalam pengendalian sosial. Tidak hanya kepada santri atau murid, bu Nyai juga berperan dalam pengendalian sosial di Masyarakat lingkungan pondok pesantren Nurul Islam, walau tidak begitu besar perannya dalam hal menanggulangi namun, besar pengaruhnya dalam hal pencegahan. Seperti yang disampaikan oleh bu Nikmah:

“mungkin yang lebih besar pengaruhnya dalam pengendalian sosial adalah Kyai mbak, namun walaupun begitu bu Nyai juga berperan dalam hal mencegah timbulnya masalah yang ada di dalam lingkungan masyarakat pondok pesantren Nurul Islam yaitu dengan mengingatkan melalui para jama’ah, mengajak dalam hal kebaikan dan lain sebagainya.”⁸⁴

Dalam hal pengendalian sosial ada upaya agar masyarakat dapat memenuhi kaidah sosial yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. kaidah sosial yang merupakan seperangkat aturan yang terdiri dari norma dan hukum tidak hanya dapat dicegah dengan dakwah seorang bu Nyai, namun juga bisa dicegah dengan memberi contoh yang baik kepada sekelompok masyarakat. bu Nyai yang merupakan sosok yang jadi panutan dalam masyarakat juga berupaya agar dapat menjadi

⁸³Nuris, Wawancara, Jember 27 April 2019

⁸⁴Nikmah, Wawancara, Jember 3 Mei 2019

contoh yang pantas dan baik bagi warga sekitar. Berikut yang diungkapkan oleh bu Nyai:

“Mungkin terkadang seseorang itu tidak percaya dengan hanya sebuah perkataan mbak, namun perlu adanya contoh, maka untuk pengendalian sosial masyarakat, selain dengan dakwah saya berupaya untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sekitar, karena saya juga sadar mbak, selain saya bisa ngomong saya juga harus bisa mempraktikkan apa yang sudah saya ucapkan”⁸⁵

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren NURIS, tidak begitu banyak peran bu Nyai sebagai pengendali sosial di lingkungan masyarakat namun usaha pencegahan masalah sosial tetap beliau lakukan di lingkup pondok pesantren NURIS, hal tersebut juga berpengaruh dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender. Dengan sikap tegas dan bijak dalam upaya pencegahan masalah, diharapkan dapat dijadikan contoh terutama bagi para santri putri, bahwa bukan hanya laki-laki saja yang dapat memiliki sifat dan sikap tegas karena perempuan juga perlu.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan peneliti yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan tentang peran Nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender di Pondok Pesantren NURIS yang meliputi peran domestik dan peran publik. Adapun rincian pembahasannya sebagai berikut:

⁸⁵Nyai Fatimah, Wawancara, Jember 14 April 2019

1. Peran Domestik Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember.

Domestik berarti sesuatu yang berhubungan atau yang mengenai permasalahan dalam negeri, atau dalam makna lain domestik juga berarti mengenai (bersifat) rumah tangga.

Kesetaraan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghargai di berbagai sektor kehidupan.⁸⁶ Pendidikan berkesetaraan gender merupakan kegiatan mengaktualisasi diri dalam mempersiapkan generasi untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien tanpa dibatasi dan dibeda-bedakan berdasarkan gender.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwaperan domestik Nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender meliputi:

- a) Peran sebagai seorang istri yaitu dengan saling memberikan dukungan kepada suami, menjadi teman diskusi, bermusyawarah dan saling mengisi dalam proses pengambilan keputusan, serta menggunakan hak-hak perempuan sebagai istri dalam keluarga sehingga menciptakan keluarga yang berkesetaraan gender.

⁸⁶Amin Abdullah, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi.*, 11

- b) Sebagai pendidik putra-putri atau ibu mencakup peran mengandung, melahirkan dan menyusui, merawat dan membesarkan anak bersama suami, memenuhi kebutuhannya, teladan atau model bagi anak, pemberi stimulus bagi anak dan sebagai publik figur, tentunya berdasarkan kesetaraan gender
- c) Sebagai pemberdaya ekonomi keluarga mencakup pengelolaan rezeki atau nafkah yang mengarah pada peningkatan ekonomi rumah tangga.

Secara garis besar peran domestik bu Nyai di atas sangat berpengaruh terhadap penerapan pendidikan berkesetaraan gender dalam ranah *keluarga* atau domestik, yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap putra-putri beliau dalam motivasi belajar, pembagian tugas dalam rumah dan dengan menjadi publik figur yang baik bagi putra-putri beliau. Pembagian tugas yang adil atau saling membantu antara bu Nyai dan Kyai dalam menjalankan tugas rumah tangga juga merupakan upaya bu Nyai dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di dalam keluarga beliau. Hal tersebut di atas sudah sesuai dengan pasal 5 (b) yang berbunyi:

Negara menjamin bahwa pendidikan keluarga mencakup pengertian yang tepat mengenai keibuan sebagai suatu fungsi sosial dan pengakuan terhadap tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan dalam mengasuh dan mengembangkan anaknya sehingga dapat dimengerti bahwa kepentingan anak merupakan pertimbangan pertama dalam semua kasus⁸⁷

⁸⁷Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), 136.

Dalam konteks pemenuhan hak-hak perempuan di dalam ranah domestik atau sebagai istri inilah dapat ditemukan ajaran Islam tentang keluarga *sakinah* yang penuh dengan *mawaddah wa rahmah* (kedamaian, ketenteraman, cinta dan kasih sayang) itulah keluarga sejahtera yang kini banyak diidam-idamkan. Ukurannya jelas, yakni keluarga yang seluruh anggotanya merasa terpenuhi hak-haknya. Atau paling tidak adalah keluarga yang setiap anggotanya memahami secara sadar hak dan tanggung jawabnya masing-masing atau biasa disebut dengan keluarga yang berwawasan gender.

Dilihat dari perspektif gender dapat dirumuskan sejumlah prinsip yang menjadi acuan dalam membangun keluargasejahtera.⁸⁸ Pertama, prinsip kesetaraan gender (*Gender Equality*). Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan sosial-budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan.

Dari hasil penelitian, bu Nyai dan Kyai sangat memahami dengan baik *perbedaan* antara konsep jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki, sedangkan gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal sikap, perilaku, peran, fungsi, tanggung jawab, dan

⁸⁸Ibid., 139.

hak yang merupakan hasil konstruksi budaya. Sehingga terdapat pembagian hak-hak yang adil dalam keluarga.

Kedua, prinsip keadilan gender, yaitu suatu kondisi yang menjamin perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan berkeluarga *porsi* tugas dan tanggung jawab masing-masing suami istri hendaknya dibagi secara adil. Namun adil di sini tidaklah selalu berarti tugas dan tanggung jawab keduanya sama persis, melainkan dibagi secara proporsional, tergantung kesepakatan bersama. Seperti halnya tugas dan tanggung jawab di rumah tangga bukan semata-mata tugas dari seorang istri, namun perlu dipikul berdua secara adil sesuai dengan kesepakatan bersama.

Ketiga, prinsip *Mawaddah wa rahmah*. Keluarga sejahtera dibangun di atas prinsip penuh cinta dan rasa kasih sayang diantara anggota keluarga, terutama antara suami dan istri. Karena hal tersebut dapat mencegah timbulnya berbagai bentuk kekerasan dalam ranah domestik atau rumah tangga.

Keempat, prinsip saling melindungi dan saling melengkapi. Pasangan *suami* istri hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, keduanya harus saling melindungi dan saling melengkapi satu sama lain.

Kelima, prinsip monogami. Keluarga sejahtera hanya dapat dibangun di atas prinsip monogami, yaitu satu suami dan satu istri. Prinsip ini hendaknya dipahami dalam makna yang hakiki, artinya satu suami dan

satu istri tidak hanya perjanjian di atas kertas, melainkan dalam realitas yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bu Nyai menerapkan dan mengacu terhadap prinsip kesetaraan gender dalam membangun keluarga sejahtera, dan hal tersebut juga mendapat *dukungan* dari Kyai yang paham betul akan pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga. Dari cerminan keluarga yang menggunakan prinsip berkesetaraan gender baik secara langsung ataupun tidak langsung bu Nyai juga mengajarkan hal tersebut kepada putra-putrinya.

2. Peran Publik Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember.

Peran publik adalah segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan. Sementara istilah peran publik atau sektor publik, menurut Nassarudin Umar, seringkali diperhadapkan dengan peran domestik atau sektor domestik. Istilah publik biasanya diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi diri dari kaum laki-laki, sementara peran domestik dianggap sebagai dunia kaum perempuan. Para feminis selama ini berjuang untuk menghilangkan sekat budaya semacam ini karena dianggap sebagai warisan kultural dari masyarakat primitif yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu.

Dalam tradisi fiqh, sebagian ulama' cenderung menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Namun, di kalangan modernis Islam belakangan muncul suatu kesadaran bahwa Al-Qur'an memberikan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan kesetaraan kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan selanjutnya melahirkan kesadaran akan keseimbangan tanggung jawab dalam berbagai tugas domestik dan publik keduanya, yang pada tahap selanjutnya akan menciptakan dan menegakkan prinsip keadilan, yang menurut Mansour Fakih, merupakan inti dari ajaran setiap agama.⁸⁹

Secara teoritis perempuan dalam Islam diberikan beberapa hak, salah satunya adalah hak pendidikan, Al-qur'an dan sunnah telah mengadvokasikan tentang hak-hak perempuan dan laki-laki untuk sama-sama mencari ilmu pengetahuan. Al-qur'an memerintahkan semua umat Islam untuk berupaya keras dalam mencari pengetahuan tanpa membedakan jenis kelamin. Secara konstan, Al-qur'an mendorong umat Islam untuk membaca, berfikir, berkontemplasi dan mempelajari tanda-tanda Allah di alam semesta (Q.S Az-Zumar:9) :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ۖ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

⁸⁹Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan The Asia Foundation, 2009), 9.

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”

Selain itu, Nabi SAW juga sangat mendorong tentang pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan, dan bahkan perempuan-perempuan budak sekalipun harus diberikan pendidikan. Nabi secara jelas menyabdakan bahwa mencari pengetahuan adalah sebuah kewajiban agama bagi setiap laki-laki dan perempuan. Jadi, dalam Islam tidak dibenarkan adanya pembatas pengetahuan hanya bagi salah satu jenis kelamin.⁹⁰

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peran publik bu Nyai dalam *penerapan* pendidikan berkesetaraan gender diantaranya; a) sebagai pemimpin, b) sebagai motivator, c) sebagai ulama’, d) sebagai pendidik, e) sebagai pengendali sosial.

Secara garis besar, peran bu Nyai dalam ranah publik untuk penerapan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam *dengan* perannya sebagai pemimpin, motivator, ulama, pendidik serta pengendali sosial, beliau dapat memberikan peluang berupa yang pertama, akses untuk mengukur seberapa besar peluang atau kesempatan bagi santri perempuan terutama dalam hal pendidikan, yang kedua, partisipasi yaitu pelibatan yang sama antara laki-laki dan perempuan

⁹⁰Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, *Gender dan Islam Teks dan Konteks*, 32-33.

dalam sebuah program, kegiatan dan dalam pengambilan keputusan yang penting di lingkup pesantren, yang ketiga, yaitu kontrol yang diperlukan untuk melihat proporsi perempuan atau laki-laki dalam pengambilan keputusan, serta yang keempat, adalah manfaat yang berwujud hasil dari suatu proses pendidikan. Faktor ini digunakan untuk melihat proporsi manfaat pembangunan yang diterima oleh perempuan atau laki-laki.

Pengaruhnya peran bu Nyai dalam menerapkan pendidikan *berkesetaraan* gender di lingkup lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren Nurul Islam adalah dengan memberikan dakwah serta memberi contoh yang baik sebagai publik figur di lingkup lingkungan pondok pesantren Nurul Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa proses penelitian berdasarkan pemaparan data, analisis dan pembahasan data, sebagai akhir dari skripsi ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran domestik Nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender adalah melalui peran beliau sebagai istri dengan menciptakan keluarga yang berwawasan gender, yang kedua melalui peran beliau sebagai pendidik putra-putri yaitu menjadi teladan yang baik, pemberi stimulus semangat belajar dan menerapkan faktor-faktor pendidikan berkesetaraan gender, yang terakhir adalah dengan mengelola rezeki atau nafkah dengan cara memberdayakannya dalam bentuk usaha.
2. Peran publik Nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender melalui peran beliau sebagai pemimpin, motivator, Ulama', pendidik dan pengendali sosial. dengan memberikan wadah untuk pengembangan bakat dan minat para santri (ekstrakurikuler) tanpa membedakan santri putra maupun putri serta mampu menjadi pemimpin yang teladan bagi jama'ah yang beliau kelola, menumbuhkan semangat belajar bagi santri maupun masyarakat baik dalam lembaga formal maupun nonformal, mengaktualisasi peserta didik dan masyarakat, serta pemberian pengetahuan yang berbasis pencegahan permasalahan sosial dalam masyarakat, terutama kepada ibu-ibu jama'ah muslimatan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, adapun saran yang di kemukakan oleh peneliti mengenai peran Nyai dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember. yaitu sebagai berikut:

1. Nyai Hj. Fatimah

Hendaknya terus menginspirasi dan membimbing putra-putri yang sekarang sudah dipercaya untuk mengasuh pondok pesantren, serta terus menerapkan pendidikan berkesetaraan gender terutama di lembaga formal maupun non formal pondok pesantren Nurul Islam, tak lupa terus menginspirasi serta menjadi publik figur yang baik bagi masyarakat lingkungan masyarakat pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.

2. Ustadzah dan pengurus,

Disarankan agar lebih giat lagi dalam mencetak generasi yang sesuai visi-misi pondok pesantren Nurul Islam (NURIS). Selain itu mampu ikut serta dalam memberdayakan perempuan dengan cara membebaskan mereka dari ketimpangan gender. Sehingga antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala hal, namun tetap memperhatikan kodrat masing-masing. Serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi Santri Nurul Islam Jember.

3. Santri Nurul Islam (NURIS)

Lebih giat lagi dalam belajar, dan dapat memanfaatkan dengan baik faktor-faktor pendidikan berkesetaraan gender yang ada di pesantren

maupun di lembaga formal. Sehingga dapat berprestasi dan dapat membanggakan nama lembaga maupun kedua orang tua.



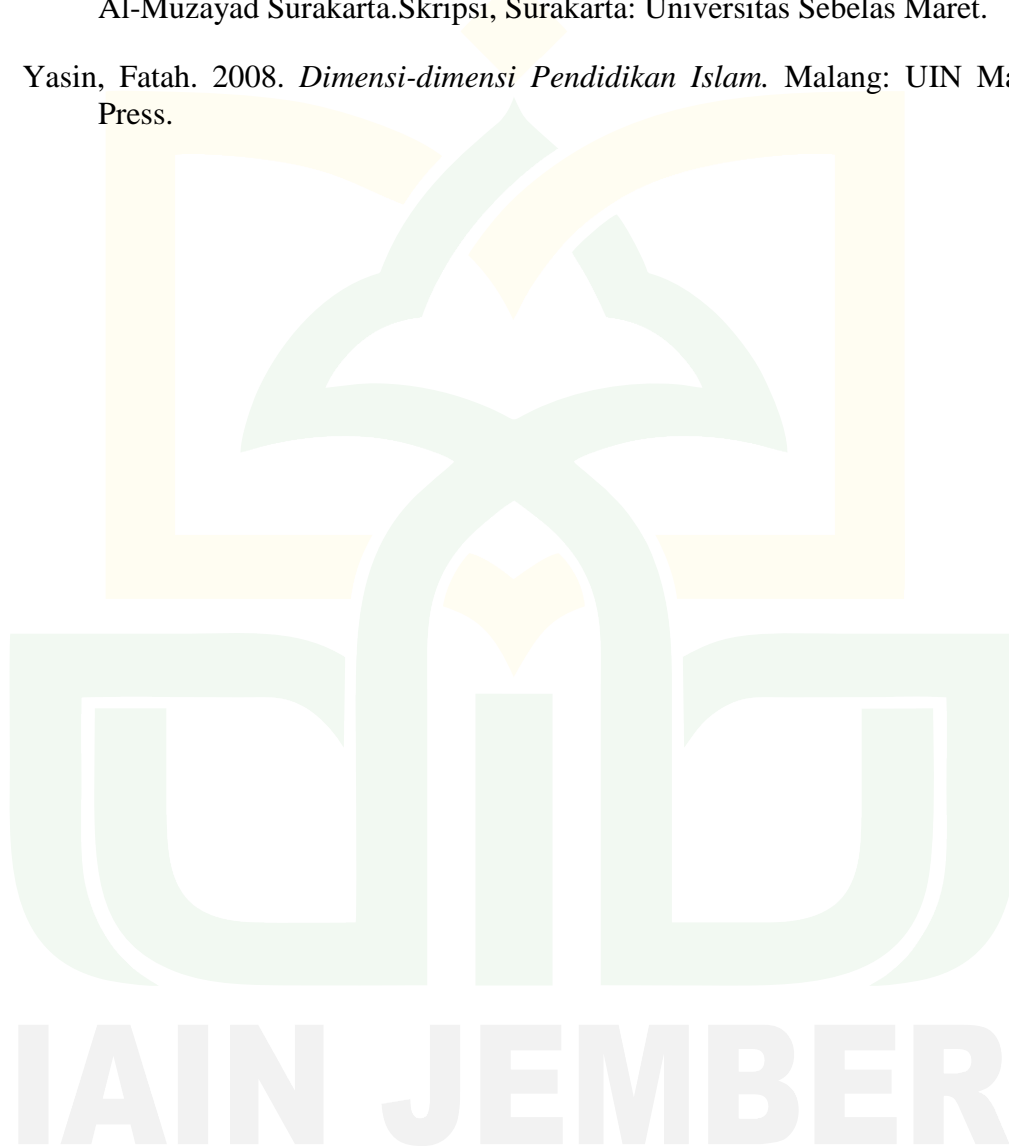
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI. 2012. *Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN Malang Press.
- Mufidah. 2009. *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?.* Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulia, Musdah. 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Nadia, *Pengendalian dan Kontrol Sosial*.
<https://saiyanadia.wordpress.com/2010/11/20/pengendalian-dan-kontrol-sosial/> (16 Februari 2019, pukul 09.15).
- Nawangsari, Dyah. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Press.
- Nurhayati, Siti Rohmah. *Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga*.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Pusat Studi Wanita UIN Kalijaga. 2009. *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan The Asian Foundation.
- Rahmawati, Ika. 2014. *Pemahaman Guru dan Siswa tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roidah, Isti. 2014. *Pergeseran Peran Nyai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahido Yanggo, Huzaemah. 2010. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Thabrani, Abd Muis. 2013. Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan. Jember: STAIN Jember.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Bab V Pasal 26 Ayat 4 Bandung: Citra Umbara, 2012.

Zahara, Vikri. 2017. Implementasi Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren Al-Muzayad Surakarta. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.



MATRIX PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember	Peran Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	<p>a. Peran Domestik</p> <p>b. Peran Publik</p>	<p>1) Istri</p> <p>2) Pendidik bagi anaknya</p> <p>3) Pemberdaya ekonomi keluarga</p> <p>1) Pemimpin</p> <p>2) Motivator</p> <p>3) Ulama'</p> <p>4) Pendidik</p> <p>5) Pengendali sosial</p>	<p>1. <u>Informan</u></p> <p>- Nyai Hj. Fatimah</p> <p>- KH. Muhyidin Abdusshomad</p> <p>- Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember</p> <p>- Masyarakat lingkungan pondok pesantren NURIS</p> <p>2. <u>Dokumenter</u></p> <p>3. <u>Kepustakaan</u></p>	<p>1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif</p> <p>2. Jenis Penelitian: Studi Kasus</p> <p>3. Metode Pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik Analisis:</p> <p>a. Reduksi Data</p> <p>b. Penyajian Data</p> <p>c. Verifikasi Data</p> <p>5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik</p>	<p>1. Bagaimana peran domestik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember?</p> <p>2. Bagaimana peran publik Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember?</p>

DOKUMENTASI

**(Nyai Hj. Fatimah Beserta Kyai dan Putra Beserta Menantu dalam Acara Pelepasan
Program Abdi Masyarakat MA Kelas XI)**



Macam-macam Usaha Nyai Hj. Fatimah dalam Pengembangan Ekonomi

(Toko Bangunan NURIS)



(Toko Sembako NURIS)



Koperasi dan Fotocopy di Dalam Pondok dan Lembaga Formal



Nyai Hj. Fatimah saat Mengajar di Lembaga Formal



Nyai Hj. Fatimah Beserta Jama'ah Muslimatan



**Kegiatan Pesantren yang Menerapkan
Aspek Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat**



**Kegiatan Pesantren yang Menerapkan
Aspek Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat**



**STRUKTUR DAN PERSONALIA PENGURUS
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER
MASA BAKTI 2018-2019**

SYAIKHUL MA'HAD

- KH. Muhyiddin Abdusshomad
- Dr. Nyai Hj. Hodaifah, M.Pd.I.

MAJELIS PENGASUH

- Gus Robith Qoshidi, Lc. **(Ketua)**
- Gus H. Abdurrahman Fathoni, S.H., M.Si
- Gus H. Rahmatullah Rijal, S.Sos
- Ning Hj. Balqis al-Humairo', S.Pd.I
- Ning Lailatul Happy Dian, S.Pd.I
- Ning Hasanatul Khalidiyah, M.Pd.I

Koordinator Kepala Bidang : Drs. Achmad Nur Salim
Sekretaris : Aniyatul Karimah, S.Si

Kabid. Pesantren : Gus Robith Qoshidi, Lc
Staf Kabid. Pesantren Bagian SDM : Abu Bakar, S.E.
Staf Kabid. Pesantren Bagian MPKiS : Wahyudi Rahman
TU Staf Kabid. Pesantren Bagian SDM : Abd. Rahman

Koordinator Pesantren Putra-Putri : Hosaini, S.H.I.
Staf Koordinator Urusan Humas : Muhammad Kurdi
Tata Usaha : Sarbini, S.Pd.I

Tabel 4.1
BIRO PENDIDIKAN
MASA BAKTI 2018-2019

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Biro Pendidikan	Achmad Fathoni, S.E.	GKY FP
Waka 1 Biro Pend. (Diniyah Putra)	Moh Syamsud Dhuha, S.Pd.	GKY FP
Waka 2 Biro Pend. (Diniyah Putri)	Maktubatul Hasanah, S.E.	GKY P
Waka 3 Biro Pend. (Diniyah MTs Putra/Putri)	Afif Zainul Hasan, S.Sy.	GKY FP
Waka 4 Biro Pend. (MHQ & MQ)	Sayyid Berryl Musthofa, S.H.	GKY FP

TU Biro Pendidikan	Kholid Mawardi	PKY P
TU Waka I	Afandra	Pengurus Kader
TU Waka II	Nila Rusdiana Zulfa	Guru Pengabdian
TU Waka III	Irfan Sholeh	Guru Pengabdian
TU Waka IV	Hadi Siswanto	Guru Pengabdian

Tabel 4.2

STRUKTURAL MADRASAH DINIYAH

TAHUN PELAJARAN 2018 - 2019

➤ **Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'tadain Putra Pusat**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Hasan Barsuni A.R.	Guru Pengabdian
Waka Kurikulum	Muhammad Bihlul Hidana	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	M. Yasin	GKY FP
TU	Moh. Fadhil Al Huzaini	Guru Pengabdian

➤ **Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'tadaiat Putri Pusat +
Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'allimat Marhalah Ula Unggulan
Putri Pusat**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Ihtaromul Jannah, S.Pd.I.	GKY FP
Waka Kurikulum	Siti Maftuha	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Jayyidatul Farida	GKY FP
TU	Dyta Shofia Amelia	Guru Pengabdian

➤ **Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'tadaiat Putri Daltim**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Sa'idatul Iluya	Guru

		Pengabdian
Waka Kurikulum	Nadila Putri	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Jihan Nabila Umar	Guru Pengabdian
TU	Makrifatul Khoiriyah	Guru Pengabdian

➤ **Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'allimin Marhalah Ula MTs Putra**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Robith Dinillah	Guru Pengabdian
Waka Kurikulum	Ubaidillah Amin	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Moch. Radly Adryansyah	Guru Pengabdian
TU	Muh. Ali Zamzami	Guru Pengabdian

➤ **Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'allimat Marhalah Ula MTs Putri**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Izzatul Irodah	GKY FP
Waka Kurikulum	Hanik Nurul Q	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Alfiatir Ri'ayah	Guru Pengabdian
TU	Meliatiya Arifviyana	Guru Pengabdian

➤ **Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'allimin Marhalah Tsaniyah Putra +
Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'allimin Marhalah Ula Unggulan
Putra Pusat**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Nur Mujahadatul Muhidin	Guru Pengabdian
Waka Kurikulum	Musfik Alamsyah	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Rofiki Fahim	Guru Pengabdian
TU	Moh. Faisal Ulil Firmansyah	Guru Pengabdian

- **Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'allimat Marhalah Tsaniyah Putri +
Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mu'allimat Marhalah Ula Unggulan
Putri Daltim**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Siti Aisyah Arisqi	Guru Pengabdian
Waka Kurikulum	Diana Sa'adatul Hidayah	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Wirdatus Sholihah	Guru Pengabdian
TU	Roihatul Jannah	Guru Pengabdian

Tabel 4.3

**STRUKTURAL MADRASAH HUFFADZ AL QUR'AN DAN MADRASAH
QUR'AN
TAHUN PELAJARAN 2018 - 2019**

- **MHQ dan MQ Putra**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Eko Julianto, S.Pd.	GKY FP
Waka Kurikulum	Ahmad Washil	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan MHQ	M. Taufiqur Rahman	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan MQ	Ahmad Mahmudi	GKY P
TU	M. Iqbal Humaidi	Guru Pengabdian

- **MHQ dan MQ Putri Pusat**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Indah Yanti	Guru Pengabdian
Waka Kurikulum	Riska Arifatus Sholeha	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Khofifatul Laily	Guru Pengabdian
TU	I'anutul Maufiroh	Guru Pengabdian

- **MHQ dan MQ Putri Daltim**

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Zakiyah Nur Alika, S.Pd.	GKY P

Waka Kurikulum	Himmatul Ulya al Fitriyani	Guru Pengabdian
Waka Kesiswaan	Warda Izza Wulandari	Guru Pengabdian
TU	Dina Kamalia Mursyida	Guru Pengabdian

Tabel 4.4
BIRO KEPESANTRENAN
MASA BAKTI 2018-2019

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Biro Kepesantrenan	Anwar Sanusi, S.T.	GKY FP
Staf 1 Kepala Biro Kepesantrenan	Saiful Anam, S.Pd.	GKY FP
Staf 2 Kepala Biro Kepesantrenan	Abd. Nazam M Ilyas, S.Pkp.	GKY P
Staf 3 Kepala Biro Kepesantrenan	Tamimurrahman	GKY P
Waka 1 Biro Kepesantrenan (Putra Pusat & Pasmus)	Lukmanul Hakim	GKY P
Waka 2 Biro Kepesantrenan (Dalbel)	Ilham Nawafillah, S.E.	GKY P
Waka 3 Biro Kepesantrenan (Putri Pusat & Daltim)	Sabillah Rosyadi, S.S.	PKY P
TU Biro Kepesantrenan	Chusain Barsuni A.R.	GKY P

KETUA-KETUA ASRAMA

JABATAN	NAMA	STATUS
Asrama Putra Pusat	Imron Ar Rosyid	Guru Pengabdian
Asrama Putra Dalbel	Hidayatullah	Guru Pengabdian
Asrama Putri Pusat	Nuris Sabilatul Munfida	Guru Pengabdian
Asrama Putri Daltim	Dina Wakhida	Guru Pengabdian

Tabel 4.5
STRUKTUR ASRAMA PUTRA PUSAT
MASA BAKTI 2018-2019

NO	JABATAN	NAMA	STATUS
1	Kepala Asrama	Imron Ar Rosyid	Guru Pengabdian
2	Sekretaris dan Bendahara	Aji Arifurrahman	Guru Pengabdian
3	Divisi Ta'lim	Ahmad Rifan Muzakki (Koord)	Guru Pengabdian
4	Divisi Ubudiyah	Abd. Wafir (Koord)	GKY FP
		Nofil	GKY FP
		Faizal Arifin	Guru Pengabdian
		Mahardika Muhammad	Guru Pengabdian
		Muhammad Alfian Mabruri	Non Kontrak
		Faisal Ulil Firmansyah	Guru Pengabdian
5	Divisi Keamanan	Musfik Alamsyah (Koord)	Guru Pengabdian
		Rofiki Fahim	Guru Pengabdian
		Mujiburrahman	Guru Pengabdian
		M. Saiful Al Fiandi	Guru Pengabdian
		M. Alif Naailun Najib	Non Kontrak
6	Divisi Kebersihan	Achmad Syauqul M. K. (Koord)	Guru Pengabdian
7	Divisi Perizinan	Sulton (Koord)	Guru Pengabdian
8	Divisi Kesehatan	M. Iqbal Humaidi Andriansyah (Koord)	Guru Pengabdian
		M. Fauzan Adhim	Guru Pengabdian
9	Divisi Sarpras	Suyanto (Koord)	Guru Pengabdian

Tabel 4.6
STRUKTUR ASRAMA PUTRA DALBEL
MASA BAKTI 2018-2019

NO	JABATAN	NAMA	STATUS
1	Kepala Asrama	Hidayatulloh	Guru Pengabdian
2	Sekretaris	M. Hasan Ulil A	Guru Kader
3	Bendahara	Fikri Nasrullah	Guru Kader
4	Divisi Ta'lim	M. Robith Dinillah (Koord)	Guru Pengabdian

		M. Taufiq	Guru Kader
5	Divisi Ubudiyah	Ahmad Washil (Koord)	Guru Pengabdian
		M. Ainul Yaqin	Guru Kader
6	Divisi Keamanan	Moch. Radly A (Koord)	Guru Pengabdian
		Ubaidillah Amin	Guru Pengabdian
7	Divisi Kebersihan	Hadi Siswanto (Koord)	Guru Pengabdian
8	Divisi Perizinan	M. Taufiqur Rohman (Koord)	Guru Pengabdian
		Agus Subairi	Guru Kader
9	Divisi Kesehatan	M. Ali Zamzami (Koord)	Guru Pengabdian
		M. Ilham Fahmi Rusdi	Guru Kader
10	Divisi Sarpras	Albidsyah Nur Rahman (Koord)	Guru Pengabdian

Tabel 4.7
STRUKTUR ASRAMA PUTRI PUSAT
MASA BAKTI 2018-2019

NO	JABATAN	NAMA	STATUS
1	Kepala Asrama	Nuris Sabilatul Munfida	Guru Pengabdian
2	Sekretaris	Miftahul Afkarina	Guru Pengabdian
		Khofifah Ulil Suryani	Guru Pengabdian
3	Bendahara	Khofifatul Laily	Guru Pengabdian
		Nailul Rahmadila	Non Kontrak
4	Divisi Ta'lim	Alfiyatir Ri'ayah (Koord)	Guru Pengabdian
		Izzatul Irodah	GKY FP
		Dyta Shofia Amelia	Guru Pengabdian
5	Divisi Ubudiyah	Hanik Nurul Q(Koord)	Guru Pengabdian
		Ihtaromul Jannah, S.Pd.I.	GKY FP
		Rifatul Hasanah	Guru Pengabdian
		I'anutul Maufiroh	Guru Pengabdian
6		Jayyidatul Farida (Koord)	GKY FP

	Divisi Keamanan	Indah Yanti	Guru Pengabdian
		Norma Yuniar Maulida	Guru Pengabdian
7	Divisi Kebersihan	Siti Hidayatus Sholeha (Koord)	Non Kontrak
		Syarifah Salsabila	Non Kontrak
		Siti Humairo	Guru Pengabdian
8	Divisi Perizinan	Meliyatia Arifviyana (Koord)	Guru Pengabdian
		Riska Arifatus S.	Guru Pengabdian
9	Divisi Kesehatan	Sindi Novita Sari (Koord)	Guru Pengabdian
		Wawat Niswatul M	GKY P
		Mareta Inayatur R	Guru Pengabdian
		Riska Wahyuningtyas	Guru Pengabdian
10	Divisi Sarpras	Maimunah, A.Md. (Koord)	PKY FP
		Diah Fajarini	Guru Pengabdian
		Leny Septia Wulandari	Guru Pengabdian
11	Divisi Laundry	Nabila Hilmiyah (Koord)	Guru Pengabdian
		Siti Maftuha	Guru Pengabdian

Tabel 4.8
STRUKTUR ASRAMA PUTRI DALTIM
MASA BAKTI 2018-2019

NO	JABATAN	NAMA	STATUS
1	Kepala Asrama	Dina Wakhida	Guru Pengabdian
2	Wakil Kepala Asrama	Dini Nur Wasilah	Guru Pengabdian
3	Sekretaris	Makrifatul Khoiriyah	Guru Pengabdian
4	Bendahara	Warda Izza Wulandari	Guru Pengabdian
5	Divisi Ta'lim	Sa'idatul Iluyah (Koord)	Guru Pengabdian
6	Divisi Ubudiyah	Hisbiyah (Koord)	Guru Pengabdian
7	Divisi Keamanan	Siti Syaikhuna (Koord)	GKY FP
8	Divisi Kebersihan	Ummi Marhamah (Koord)	Guru Pengabdian
9	Divisi Perizinan	Ro'ihatul Jannah (Koord)	Guru Pengabdian
10	Divisi Kesehatan	Unzilatih Rohmah (Koord)	Guru Pengabdian
11	Divisi Sarpras	Jihan Nabila Umar (Koord)	Guru Pengabdian
12	Divisi Infokom	Anisa Putri (Koord)	Guru Pengabdian
13	Perpus	Nur Arina Zulfa (Koord)	Guru Pengabdian

Tabel 4.9
KETUA KAMAR ASRAMA PUTRA PUSAT
MASA BAKTI 2018-2019

NO	KAMAR	JABATAN	NAMA PENGURUS	STATUS
1	Bukhori	Ketua Kamar	M. Syamsud Dhuha, S.Pd.	GKY FP
		Wakil Ketua Kamar	Afandra	Pengurus Kader
		Wakil Ketua Kamar	Ahmad Fauzan Hilmi	Guru Kader
2	Muslim	Ketua Kamar	Aji Arifurrahman	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Sulton	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Rif'an Nidzom	Guru Kader
3	Tirmidzi	Ketua Kamar	Irfan Sholeh	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	M. Fauzan Adhim	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Muhammad Zidan	Guru Kader
4	An Nasai	Ketua Kamar	Chusain Barsuni A.R.	GKY P
		Wakil Ketua Kamar	M. Fajri Kholili	Guru Kader
5	Maturidi	Ketua Kamar	Lukmanul Hakim	GKY P
		Wakil Ketua Kamar	Suyanto	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Faizal Arifin	Guru Pengabdian

6	Syafi'i	Ketua Kamar	Imron ar Rosyid	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Saiful Al Fiandi	Guru Pengabdian
7	Maliki	Ketua Kamar	Anwar Sanusi, S.T.	GKY FP
		Wakil Ketua Kamar	Moh. Fadhil Al Huzaini	Guru Pengabdian
8	Hanbali	Ketua Kamar	Muhammad Bihlul Hidana	Guru Pengabdian
9	Hanafi	Ketua Kamar	Abd. Nazam M Ilyas, S.Skp.	GKY P
		Wakil Ketua Kamar	Ahmad Rifan Muzakki	Guru Pengabdian
10	Suyuthi	Ketua Kamar	Abd. Rahman	GKY P
		Wakil Ketua Kamar	Mujiburrahman	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Mahardika Muhammad	Guru Pengabdian
11	Ghozali	Ketua Kamar	Hasan Barsuni A.R.	Guru Pengabdian
12	Asy'ari	Ketua Kamar	Nur Mujahadatul Muhiddin	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Muhammad Kurdi	Guru Pengabdian
13	Sibawaih	Ketua Kamar	Abd. Wafir	GKY FP
		Wakil Ketua Kamar	Umar	Guru Tugas
		Wakil Ketua Kamar	Ahmad Fikri Syafi'i	Guru Tugas
14	Ibnu Malik	Ketua Kamar	Muhammad Yasin	GKY FP
		Wakil Ketua	Achmad Fathoni, S.E.	GKY FP

		Kamar		
		Wakil Ketua Kamar	M. Fuad Abdul Wafi	GKY FP
15	Ibnu Katsir	Ketua Kamar	Rofiki Fahim	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Rofiki Rifki	Non Kontrak
16	Ibnu Hajar	Ketua Kamar	Moh. Fariq	PKY P
		Wakil Ketua Kamar	Nofil	GKY FP
		Wakil Ketua Kamar	M. Fathoni	Guru Pengabdian
17	Nawawi	Ketua Kamar	Achmad Syawqul M. K.	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	M. Iqbal Humaidi Andriansyah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	M. Fauzi Jamaluddin	Guru Kader
18	Baihaqi	Ketua Kamar	Musfik Alamsyah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Moh. Faisal Ulil Firmansyah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Qorinul Khoiri	Guru Kader
19	Ibnu Aqil	Ketua Kamar	Muhammad Alfian Mabruri	Non Kontrak
		Wakil Ketua Kamar	M. Alif Naailun Najib	Non Kontrak

Tabel 4.10
KETUA KAMAR ASRAMA PUTRA DALBEL
MASA BAKTI 2018-2019

NO	KAMAR	JABATAN	NAMA PENGURUS	STATUS
1	Tahfidz	Ketua Kamar	Eko Julianto, S.Pd.	GKY FP
2	Tauhid	Ketua Kamar	Hidayatulloh	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	M. Taufiq	Guru Kader
3	Fiqh	Ketua Kamar	Hadi Siswanto	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	M. Ali Zamzami	Guru Pengabdian
4	Hadits	Ketua Kamar	Ubaidillah Amin	Guru pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Albidsyah Nur Rahman	Guru Pengabdian
5	Nahwu	Ketua Kamar	M. Taufiqur Rohman	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	M. Ainul Yaqin	Guru Kader
6	Tafsir	Ketua Kamar	Rodly Ardiansyah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Fikri Nasrullah	Guru Kader
		Wakil Ketua Kamar	Agus Subairi	Guru Kader
7	Sufi	Ketua Kamar	M. Robith Dinillah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	M. Hasan Ulil A	Guru Kader
		Wakil Ketua Kamar	M. Ilham Fahmi	Guru Kader

8	Balaghah	Ketua Kamar	Ilham Nawafillah, SE.	GKY P
		Wakil Ketua Kamar	Ahmad Washil	Guru Pengabdian

Tabel 4.11
KETUA KAMAR ASRAMA PUTRI PUSAT
MASA BAKTI 2018-2019

NO	KAMAR	JABATAN	NAMA PENGURUS	STATUS
1	Al Fath	Ketua Kamar	Indah Yanti	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Khofifatul Laily	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Nuril Firdausiyah	Guru Pengabdian
2	Al Isro'	Ketua Kamar	Jayyidatul Farida	GKY FP
		Wakil Ketua Kamar	Nuris Sabilatul Munfida	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Miftahul Afkarina	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Meliatiya Arifviana	Guru Pengabdian
3	Al Furqon 1-5	Ketua Kamar	Alfiyatir Ri'ayah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Ihtaromul Jannah, S.Pd.I.	GKY FP
4	Al Furqon 8	Ketua Kamar	Mareta Inayatur R	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Mar'atus Sholihah	Guru Pengabdian
5	Al Furqon 9	Ketua Kamar	Afifah, M.Pd.	GKY FP
		Wakil Ketua	Wawat Niswatul M	GKY P

		Wakil Ketua Kamar	Nuzulur Rahmah	PKY FP
6	Ar Rohman 1	Ketua Kamar	Siti Humairo	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Rifatul Hasanah	Guru Pengabdian
7	Ar Rohman 2	Ketua Kamar	Sindi Novitasari	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Leny Septiya W	Guru Pengabdian
8	Ar Rohman 3	Ketua Kamar	Siti Hidayatus Sholeha	Non Kontrak
9	An Nisa	Ketua Kamar	Riska Arifatus Sholeha	Guru Pengabdian
10	An Nur 1	Ketua Kamar	Maimunah, A.Md.	PKY FP
		Wakil Ketua Kamar	Izzatul Irodah	GKY FP
11	An Nur 2-7	Ketua Kamar	Syarifah Salsablia	Non Kontrak
		Wakil Ketua Kamar	Nailul Rahmadila	Non Kontrak
12	An Nur 8	Ketua Kamar	Hanik Nurul Q	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Nabila Hilmiyah	Guru Pengabdian
13	Al Kautsar 1	Ketua Kamar	Riska Wahyuningtyas	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	I'anutul Maufiroh	Guru Pengabdian
14	Al Kautsar 2	Ketua Kamar	Siti Maftuha	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Diah Fajar Rini	Guru Pengabdian
15	Al Kautsar 3	Ketua Kamar	Vita Sulistiawati N	Non Kontrak

16	Al Kahfi 2	Ketua Kamar	Khofifah Ulil Suryani	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Dyta Sofia Amelia	Guru Pengabdian
17	Al Kahfi 3	Ketua Kamar	Norma Yuniar M	Guru Pengabdian

Tabel 4.12
KETUA KAMAR ASRAMA PUTRI DALTIM
MASA BAKTI 2018-2019

NO	KAMAR	JABATAN	NAMA PENGURUS	STATUS
1	Andalusia 1	Ketua Kamar	Sayyidah Rosyida	Guru Pengabdian
2	Andalusia 2	Ketua Kamar	Yolanda Dwi Septiawati	Guru Pengabdian
3	Andalusia 3	Ketua Kamar	Azizatul Mukarromah, S.Ag.	GKY FP
4	Andalusia 4		Kantor	
5	Andalusia 5	Ketua Kamar	Himmatul Ulya Alfitriyani	Guru Pengabdian
6	Andalusia 6	Ketua Kamar	Fatimatuz Zahro	GKY FP
7	Andalusia 7	Ketua Kamar	-	-
8	Mesir 1	Ketua Kamar	Hidayatul Adila	Guru Pengabdian
9	Mesir 2	Ketua Kamar	Hafifatul Jannah	Guru Pengabdian

10	Mesir 3	Ketua Kamar	Alivia	Guru Pengabdian
11	Mesir 4	Ketua Kamar	Humairotul Warda	Guru Pengabdian
12	Mesir 5	Ketua Kamar	Aisyah Barsuni	GKY P
13	Mesir 6	Ketua Kamar	Nila Rusdiana Zulfa	Guru Pengabdian
14	Mesir 7	Ketua Kamar	Luk Luk Rochmatul M	Guru Pengabdian
15	Mesir 8	Ketua Kamar	Marhamatul Khofifah	Guru Pengabdian
16	Madinah 1	Ketua Kamar	Diana Sa'adatul Hidayah	Guru Pengabdian
17	Madinah 2	Ketua Kamar	Siti Aisyah Arisqi	Guru Pengabdian
18	Madinah 3	Ketua Kamar	Ravita Putri Hartini	Guru Pengabdian
19	Madinah 4	Ketua Kamar	Zuhrotul Mahfudhoh	Guru Pengabdian
20	Madinah 5	Ketua Kamar	Anisa Putri	Guru Pengabdian
21	Madinah 6	Ketua Kamar	Susi Febriyanti, S.Pd.I.	GKY FP
		Wakil Ketua Kamar	Cindya Ayu Putri	Guru Pengabdian
22	Madinah 7/PERPUS	Ketua Kamar	Nur Arina Zulfa	Guru Pengabdian

23	Madinah 8	Ketua Kamar	Nadila Putri	Guru Pengabdian
24	Madinah 9 / UKS	Ketua Kamar	Unzilahir Rahmah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Nur Hidayah	GKY P
25	Madinah 10	Ketua Kamar	Maktubatul Hasanah, S.E.	GKY P
26	Madinah 11	Ketua Kamar	Zakiyah Nur Alike, S.Pd.	GKY P
		Wakil Ketua Kamar	Dina Kamila Mursyida	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Warda Izza Wulandari	Guru Pengabdian
27	Ustadza 3	Ketua Kamar	Ro'ihatul Jannah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Wiridatus Sholehah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Shanti Nurdika	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua Kamar	Makrifatul Khoiriyah	Guru Pengabdian
		Wakil Ketua	Lu'lu' Kamilatul Hasanah	Non Kontrak

Tabel 4.13
BADAN OTONOM
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM
TAHUN 2018-2019

NO	BANOM	JABATAN	NAMA	STATUS
1	Aswaja Centre	Pembina	Abdullah Dardum, M.Th.I.	GHY
		Direktur	Nur Mujahadatul M	Guru Pengabdian
2	NIO (Nuris Intern. Office)	Kepala	Imam Sainusi, S.Pd.	GTY FP
3	MN (Majalah Nuris)	Pemimpin Umum	Imam Sainusi, S.Pd.	GTY FP
		Pimpinan Redaksi	Nur Arina Zulfa	Guru Pengabdian
4	Bahsul Masail	Kepala	Abd. Wafir	GKY FP

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reka Agustina
NIM : 084 141 032
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam
Institut : IAIN JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Peran Nyai Hj. Fatimah dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember,



Reka Agustina
NIM. 084 141 032

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran umum tentang tempat dan obyek penelitian
2. Mengamati kegiatan yang berhubungan dengan peran domestik dan peran publik bu Nyai Hj. Fatimah dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di lingkungan pondok pesantren Nurul Islam(NURIS)

B. PEDOMAN WAWANCARA/INTERVIEW

1. Wawancara dengan bu Nyai Hj. Fatimah
 - a. Bagaimana pandangan bu Nyai tentang pendidikan berkesetaraan gender?
 - b. Mengapa perlu adanya pendidikan berkesetaraan gender?
 - c. Bagaimana cara bu Nyai dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender dalam ranah domestik?
 - d. Bagaimana cara bu Nyai dalam menerapkan pendidikan berkesetaraan gender di ranah publik?
 - e. Hal apa yang selalu bu Nyai terapkan kepada putra-putri ataupun santri bu Nyai terutama dalam hal pendidikan?
 - f. Apa yang dilakukan bu Nyai untuk mengelola dan memberdayakan keuangan rumah tangga?
2. Wawancara dengan Kyai Muhyidin Abdusshomad
 - a. Bagaimana pandangan Kyai Muhyidin tentang pendidikan berkesetaraan gender?
 - b. Mengapa perlu pendidikan berkesetaraan gender ?
 - c. Menurut Kyai, Istri yang seperti apakah bu Nyai?
 - d. Menurut Kyai, Ibu yang seperti apakah bu Nyai?
 - e. Apakah Kyai setuju bahwa pendidikan berkesetaraan itu harus diterapkan dalam keluarga ataupun di sebuah pesantren?

3. Wawancara dengan Santri Nurul Islam (NURIS)
 - a. Bagaimana sosok bu Nyai di mata para santri?
 - b. Pendidik yang seperti apakah bu Nyai menurut para santri?
 - c. Motivator apa yang sering bu Nyai berikan kepada para santri?
 - d. Bagaimana pemberian aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diberikan bu Nyai dalam lembaga maupun dalam proses pembelajaran?
4. Wawancara dengan Masyarakat lingkungan pondok pesantren Nurul Islam (NURIS)
 - a. Bagaimana sosok bu Nyai di mata para masyarakat lingkungan pondok pesantren NURIS?
 - b. Ulama' yang seperti apakah bu Nyai menurut para santri?
 - c. Motivator apa yang sering bu Nyai berikan kepada para santri?
 - d. Pengendalian seperti apa yang biasa bu Nyai lakukan di lingkungan masyarakat pondok pesantren NURIS?

C. PEDOMAN DOKUMENTER

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
2. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember
5. Profil Nyai Hj. Fatimah

IAIN JEMBER

TINGGAL SCAN



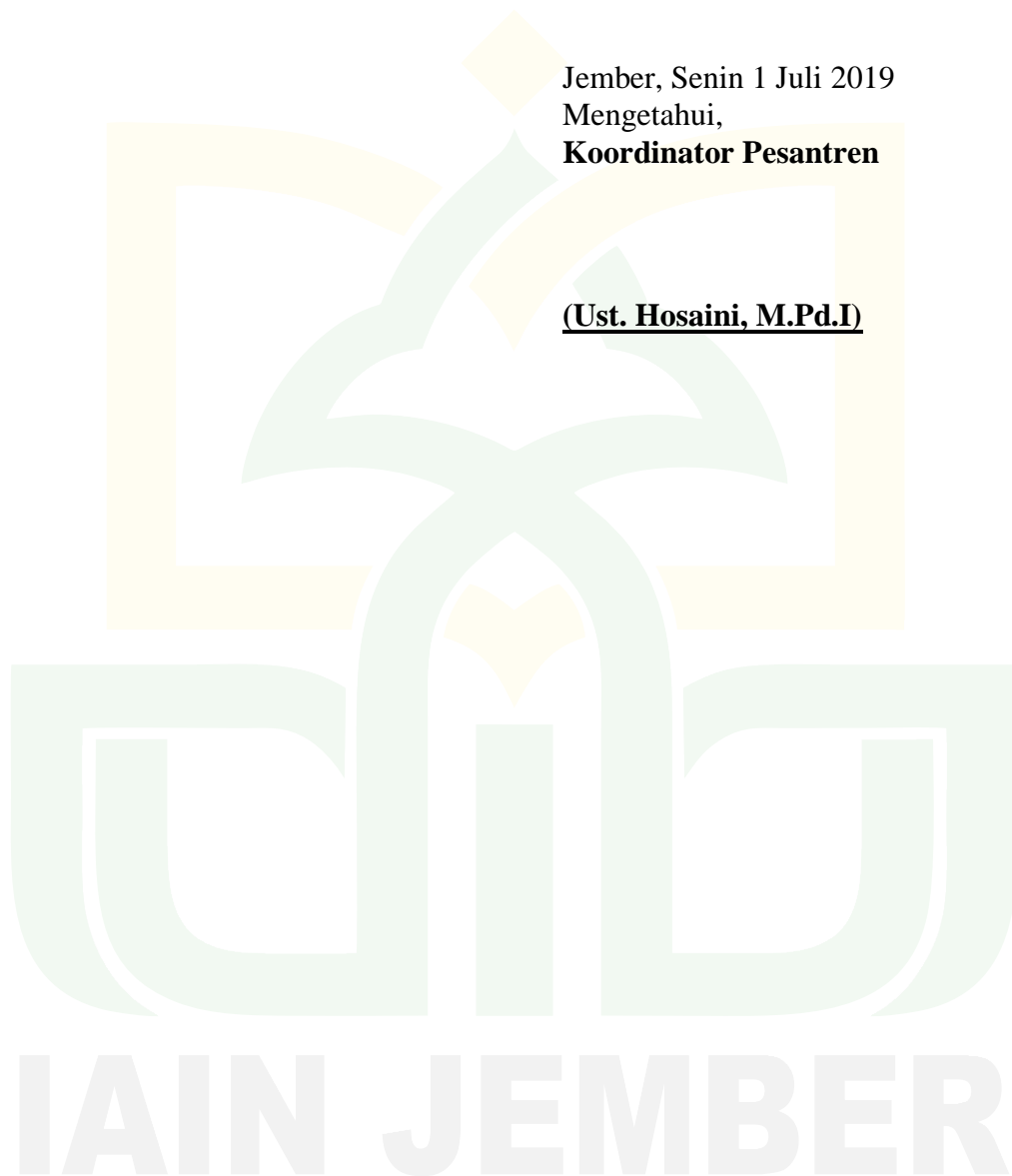
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN NURIS JEMBER

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	Minggu, 14 April 2019	Menyerahkan Surat Izin Penelitian Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember.	
		Observasi dan wawancara dengan bu Nyai Fatimah	
2	Rabu, 24 April 2019	Observasi dan Wawancara dengan Makrifatul	
3	Sabtu, 27 April 2019	Wawancara dengan Ustadzah Nuris	
4	Jum'at, 3 Mei 2019	Wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdusshomad	
		Wawancara dengan ibu Ismiati	
		Wawancara dengan ibu Nuraini	
		Wawancara dengan ibu Nikmah	
6	Jum'at, 10 Mei 2019	Wawancara dengan Billa	
7	Rabu, 22 Mei 2019	Wawancara dengan mbak widat	
		Observasi dan Dokumentasi Sindi	
8	Sabtu, 8 Juni 2019	Wawancara dengan Ustadzah Khoiriyah	
		Observasi dan Dokumentasi Ustadzah Karin	
9	Minggu, 23 Juni 2019	Wawancara dan Dokumentasi Rina	
		Observasi dan Wawancara Ning Dian	

10	Selasa, 25 Juni 2019	Wawancara dengan Ning Balqis	
11	Senin, 1 Juli 2019	Pengambilan Surat Keterangan Selesai Penelitian	

Jember, Senin 1 Juli 2019
Mengetahui,
Koordinator Pesantren

(Ust. Hosaini, M.Pd.I)



BIODATA PENULIS



Nama : Reka Agustina
Nim : 084141032
TTL : Banyuwangi, 02 Agustus 1996
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun. Palurejo Desa. Tembokrejo
Kec. Muncar Kab. Banyuwangi
No Hp : 081232365983

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Khodijah 167 Tembokrejo Th. 2000 s.d. 2002
- SDN 04 Tembokrejo Th. 2002 s.d. 2008
- MTs N Banyuwangi II Th. 2008 s.d. 2011
- MAN 3 Banyuwangi Th. 2011 s.d. 2014
- S1 PAI IAIN Jember Th. 2014 s.d. Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Gerakan Pramuka MTs N Banyuwangi II Th. 2008 - 2010
- Anggota PMR Madya MTs N Banyuwangi II Th. 2008 - 2010
- Anggota PMR Wira MAN 3 Banyuwangi II Th. 2011-2013.
- Anggota Siswa Pecinta Alam Rengganis MAN 3 Banyuwangi Th. 2011-2013.
- Ketua Bidang Kesehatan dan Gizi OSIS MAN 3 Banyuwangi periode 2011/2012
- Ketua UKS MAN 3 Banyuwangi Periode 2012/2013.
- Bendahara PMR Wira MAN 3 Banyuwangi Periode 2012/2013.
- Ketua Saka Bhakti Husada Kecamatan Srono Periode 2012/2013
- Anggota Dewan Kerja Ranting Kec. Srono Th. 2012-2013.
- Wakil Ketua Gerakan Pramuka MAN 3 Banyuwangi Periode 2012/2013.
- Anggota KSR PMI Unit IAIN Jember Th. 2014 – Sekarang.
- Ketua Bidang SDM dan Keilmuan KSR PMI unit IAIN Jember.
- Anggota Gerakan Pramuka IAIN Jember Th 2015- Sekarang.
- Ketua Dewan Racana Gerakan Pramuka IAIN Jember Th. 2016-2017.
- Pemangku Adat Gerakan Pramuka IAIN Jember Periode 2017/2018.